

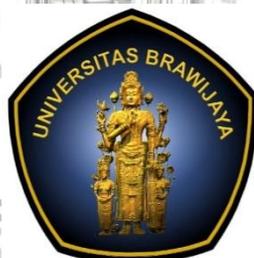
**ANALISIS KINERJA BANK MELALUI
PENDEKATAN *RISK PROFILE, GOOD
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND
CAPITAL (RGECC)* SEBAGAI FAKTOR
PENILAIAN KESEHATAN BANK**

(STUDI PADA PT.BANK BTPN SYARIAH, TBK PERIODE 2018-2020)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

AYUNA PUTRI ALIFAH
NIM. 175030201111009



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain”

Q.S Al-Insyirah : 6-7

**INSTEAD OF MULTITASKING,
TRY TIME MANAGEMENT AS A LIFE HACK**

“STAY HUNGRY STAY FOOLISH”

-Steve Jobs-

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk Profile*,
Good Corporate Governance, Earnings And Capital
 (RGEC) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi
 pada PT.Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020)

Disusun oleh : Ayuna Putri Alifah

NIM : 175030201111009

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

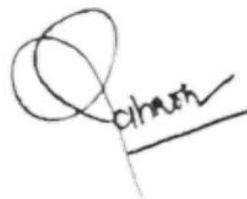
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 20 Desember 2021

Dosen Pembimbing Skripsi



ZAHROH Z.A , Dra., M.Si

NIP. 195912021984032001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

- Hari : Kamis
- Tanggal : 30 Desember 2021
- Jam : 12.00 WIB
- Skripsi Atas Nama : Ayuna Putri Alifah
- Judul : Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings And Capital* (RGEC) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT.Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

ZAHROH Z.A , Dra., M.Si

NIP. 195912021984032001

Anggota

Dr. Ari Darmawan. S.AB M.AB
NIP. NIP. 2012018009141001

Anggota

Ferina Nurlaily, SE., M.AB., M.BA
NIP. 198802052015042002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEK) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT.Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2, dan Pasal 70).

Malang, 20 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Avuna Putri Alifah

NIM. 175030201111009

ABSTRAK

Ayuna Putri Alifah, 2021, **Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital* (RGEC) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT.Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020)** Zahroh Z.A, Dra., M.Si 146 hal +xvi

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mendapat kepercayaan masyarakat dalam mengelola dana. Kepercayaan ini dapat dijaga dengan menjaga tingkat kesehatan yang mencerminkan kinerja bank sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03.2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/3017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilaian sendiri atas tingkat kesehatannya dengan pendekatan faktor *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) baik secara individu maupun konsolidasi. Adapun indikator yang digunakan yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL), Hasil penilaian sendiri penerapan GCG, *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder dari laporan keuangan dan tahunan bank yang dipublikasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 sebagai Bank Umum Syariah yang memiliki segmen nasabah kelompok prasejahtera produktif berdasarkan indikator pengukuran NPL, hasil penilaian sendiri penerapan prinsip GCG, ROA, NIM dan CAR berada pada Peringkat Komposit 1 yaitu Sangat Sehat. Kondisi ini mencerminkan PT. Bank BTPN Syariah Tbk dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, adanya kelemahan yang terjadi dapat dikatakan secara umum tidak signifikan.

Kata Kunci: *Bank, Kinerja Bank, RGEC, Tingkat Kesehatan Bank*

ABSTRACT

Ayuna Putri Alifah, 2021, **Analysis of Bank Performance Through the Approach of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital (RGEC) as Assessment Factors for Bank Health (Study at PT.Bank BTPN Syariah, Tbk period 2018-2020)** Zahroh Z.A, Dra., M.Si 146 hal +xvi

Banks as financial intermediary institutions that gain public trust in managing funds. This trust can be maintained by maintaining a sound level that reflects the bank's performance in accordance with the Financial Services Authority Regulation Number 04/POJK.03.2016 and the Financial Services Authority Circular Letter Number 14/SEOJK.03/3017 concerning the Assessment of the Soundness Level of Commercial Banks. Banks are required to conduct their own assessment of their level of soundness by using a Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) approach, both individually and in a consolidated manner. The indicators used are the ratio of Non Performing Loans (NPL), the results of self-assessment of GCG implementation, Return on Assets (ROA), Net Interest Margin and Capital Adequacy Ratio (CAR). The method used in this research is descriptive research through a quantitative approach with secondary data sources from the published financial and annual reports of banks.

The results showed that the health level of PT. Bank BTPN Syariah Tbk during the 2018-2020 period as a Sharia Commercial Bank which has a productive poor group customer segment based on the NPL measurement indicator, the results of the self-assessment of the application of the principles of GCG, ROA, NIM and CAR are at Composite Rating 1 which is Very Healthy. This condition reflects PT. Bank BPTN Syariah Tbk is considered very capable of dealing with significant negative influences from changes in business conditions and other external factors, the weaknesses that occur can be said to be generally insignificant.

Keyword: Bank, Bank performance, RGEC, Bank Health Rating

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings and Capital* (RGEC) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT.Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020)”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.d selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Nila Firdausi Nurlaily, S.Sos, M.Si., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

4. Ibu Zahroh Z.A, Drs., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, dan mengarahkan peneliti selama menyelesaikan penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Seluruh Dosen Pengajar Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Ayah dan ibu yang begitu tulus selalu memberikan dukungan dan do'a yang sangat berarti bagi peneliti
7. Teman-teman dan sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam kelancaran penyelesaian penulisan dan penelitian skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan ilmu yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 16 November 2021

Ayuna Putri Alifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kontribusi Penelitian	12
1.4.1 Kontribusi Akademis.....	12
1.4.2 Kontribusi Praktis	13
1.5 Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Tinjauan Empiris	16
2.1.1 Rohmah (2017).....	16
2.1.2 Pambudi (2018)	17
2.1.3 Hafidhin (2018)	19
2.1.4 Sari (2019).....	19
2.1.5 Ramadhanty (2020).....	20
2.1.6 Ariyani (2021)	21
2.2 Tinjauan Teoritis.....	28
2.2.1 Bank.....	28
2.2.2 Bank Syariah	32
2.2.3 Laporan Keuangan.....	35
2.2.4 Analisis Kinerja Bank.....	38
2.2.5 Kesehatan Bank	39
2.2.6 Metode Risk Profile, GCG, Earnings, Capital	45
2.3 Kerangka Pemikiran	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Lokasi Penelitian	55
3.3 Fokus Penelitian.....	55
3.4 Sumber Data	56

3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6 Instrumen Penelitian	58
3.7 Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum PT. Bank BTPN Syariah Tbk.....	64
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	64
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	66
4.1.3 Budaya Perusahaan.....	66
4.1.4 Kegiatan Usaha Perusahaan.....	67
4.1.5 Tanggung Jawab Sosial (<i>Corporate Social Responsibility</i>).....	71
4.1.6 Struktur Organisasi dan Komposisi Pemegang Saham	73
4.2 Penyajian Data	75
4.2.1 Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah periode 2018-2020	76
4.2.2 Komposisi Modal Bank BTPN Syariah periode 2018-2020	83
4.2.3 Pelaksanaan GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020.....	84
4.3 Analisis dan Interpretasi Data.....	97
4.3.1 Penilaian Terhadap Penggunaan Faktor RGEC	97
4.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Faktor RGEC.....	116
BAB V PENUTUP.....	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Demografi Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia	2
Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 2. 2 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NPL	46
Tabel 2. 3 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen GCG	47
Tabel 2. 4 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen ROA	49
Tabel 2. 5 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NIM	50
Tabel 2. 6 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen CAR.....	51
Tabel 2. 7 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	52
Tabel 3. 1 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NPL	59
Tabel 3. 2 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen GCG	60
Tabel 3. 3 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen ROA	61
Tabel 3. 4 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NIM	61
Tabel 3. 5 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen CAR.....	62
Tabel 3. 6 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank	63
Tabel 4. 1 Klasifikasi Jumlah Pemegang Saham dan Persentase Kepemilikan	75
Tabel 4. 2 Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Bank BTPN Syariah.....	76
Tabel 4. 3 Perbandingan Laporan Laba Rugi Bank BTPN Syariah.....	80
Tabel 4. 4 Komposisi Modal PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020..	83
Tabel 4. 5 Laporan Penerapan GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020....	84
Tabel 4. 6 Perhitungan NPL Bank BTPN Syariah periode 2018-2020.....	98
Tabel 4. 7 Hasil Penilaian GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020.....	102
Tabel 4. 8 Peringkat Komponen GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020	104
Tabel 4. 9 Perhitungan ROA Bank BTN Syariah periode 2018-2020	107
Tabel 4. 10 Perhitungan Rata-rata Aktiva Produktif periode 2018-2020	110
Tabel 4. 11 Perhitungan Rasio NIM Bank BTPN Syariah periode 2018-2020 ..	111
Tabel 4. 12 Perhitungan Rasio CAR Bank BTPN Syariah periode 2018-2020..	114
Tabel 4. 13 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2018.....	117
Tabel 4. 14 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2019.....	119
Tabel 4. 15 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2020.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Konsep Operasional Bank Syariah..... 35
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian..... 53
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT Bank BTPN Syariah Tbk.....73
Gambar 4. 2 Struktur Kepemilikan Saham PT. Bank BTPN Syariah Tbk..... 74



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Persentase Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia..... 3
 Grafik 1. 2 Pertumbuhan Pembiayaan dan Tingkat NPL..... 9
 Grafik 4. 1 Rasio NPL Bank BTPN Syariah periode 2018-2020 98
 Grafik 4. 2 Penerapan prinsip GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020... 104
 Grafik 4. 3 Rasio ROA Bank BTPN Syariah periode 2018-2020 107
 Grafik 4. 4 Rasio NIM Bank BTN Syariah periode 2018-2020 111
 Grafik 4. 5 Rasio CAR Bank BTPN Syariah periode 2018-2020..... 115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ikhtisar Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah 2016-2020 133
Lampiran 2 Perhitungan dan Pemingkatan Rasio Keuangan..... 135
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup..... 138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan suatu industri yang menduduki peran penting dalam seluruh aktivitas ekonomi suatu negara, sehingga perbankan sangat berpengaruh dalam mengawal roda perekonomian. Abdullah (dalam kontan.co.id, 2020) menyampaikan bahwa peran terbesar bank dalam perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi yang banyak memberikan pembiayaan pada aktivitas konsumsi dan produksi baik bagi masyarakat secara umum maupun bagi pelaku usaha. Keberadaan bank di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 merumuskan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sistem operasional bank umum menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 dapat dijalankan secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah. Bank umum yang menjalankan sistem operasionalnya berdasarkan ketentuan Islam dalam lalu lintas pembayaran disebut sebagai Bank Umum Syariah. Prinsip Syariah yang digunakan oleh Bank Syariah bersumber pada hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa

yang telah dikeluarkan oleh lembaga berwenang untuk menetapkan fatwa tersebut.

Menurut data dari worldpopulationreview, Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia (www.worldpopulationreview.com). Besarnya jumlah penduduk muslim ini menjadi potensi besar dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, khususnya perbankan syariah. Jumlah penduduk muslim hingga tahun 2020 sebanyak 229.620.000 jiwa atau 86,2% dari 273.523.615 total penduduk (globalreligiousfutures.org). Data pada *Global Religious Futures* yang ditunjukkan dalam tabel 1.1 dapat dilihat jumlah pemeluk agama islam di Indonesia lebih banyak dibandingkan agama atau kepercayaan lainnya.

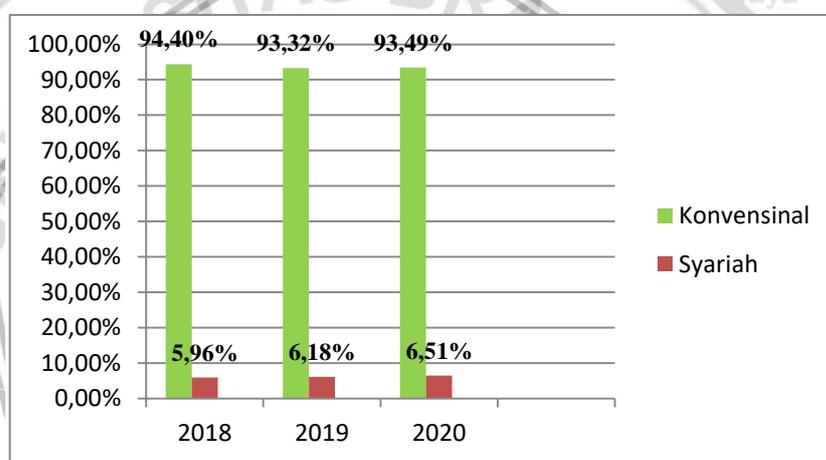
Tabel 1. 1 Demografi Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia

Agama	Populasi
Islam	229.620.000
Kristen	26.930.000
Hindu	4.210.000
Budha	1.800.000
Kepercayaan Lokal	750.000
Lain-lain	360.000
Tidak terafiliasi	240.000
Yahudi	>10.000

Sumber : Global Religious Futures, 2020

Kehadiran bank syariah di Indonesia menjadi alternatif keuangan bagi masyarakat dengan menawarkan sistem bagi hasil baik pada pembiayaan maupun simpanan. Implementasi prinsip syariah melalui sistem bagi hasil inilah yang menjadi pembeda utama antara bank syariah dengan

bank konvensional (Otoritas Jasa Keuangan: Tentang Syariah). Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008, adanya penggunaan sistem bagi hasil dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena pihak-pihak yang terlibat dapat berbagi keuntungan dan potensi risiko yang muncul. Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan pangsa pasar yang diraih.



Grafik 1. 1 Persentase Pangsa Pasar Perbankan Syariah di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2018-2020 (Data diolah, 2021)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan pasar bank syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020. Pada tahun 2018-2019 pangsa pasar bank syariah meningkat sebesar 0,22% dari 5,96% menjadi 6,18%. Pada tahun 2019-2020 pangsa pasar bank syariah meningkat sebesar 0,33% dari 6,18% menjadi 6,51%. Meskipun persentase pangsa pasar tidak sebanyak bank konvensional, pangsa pasar bank syariah terus mengalami peningkatan. Hal ini menjadi langkah awal bagi perkembangan bank syariah di Indonesia di tengah persaingan perbankan

yang sangat kompetitif dalam merebut pangsa pasar. Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020 (ojk.go.id) menunjukkan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dapat dibuktikan dengan peningkatan aset sebesar 13,11% YoY lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank konvensional sebesar 6,74% YoY. Meningkatnya pertumbuhan aset dan pertumbuhan pangsa pasar tersebut, menunjukkan adanya ketertarikan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

Kepercayaan masyarakat terhadap bank merupakan bagian dari fungsi dasar bank sebagai *agent of trust* (Budisantoso dan Nuritomo, 2014, h. 9). Falsafah kepercayaan ini perlu dijaga agar bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dapat menjalankan perannya dengan baik. Kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat dijaga dengan memperhatikan tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank mencerminkan bahwa bank dapat melakukan aktivitas operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik (Budisantoso & Nuritomo, 2014, h. 73). Penilaian kesehatan bank menjadi hal yang penting untuk mengetahui kondisi bank tersebut, karena kondisi kesehatan bank menunjukkan kinerja suatu bank. Jika kondisi bank sehat maka perlu dipertahankan, namun jika bank berada dalam kondisi tidak sehat maka perlu segera melakukan evaluasi terhadap kondisi dan masalah yang dihadapi bank dimana masalah tersebut kemudian ditindak lanjuti baik melalui tindakan perbaikan oleh bank maupun pengawasan oleh OJK (Kasmir, 2015, h. 300).

Pihak-pihak yang memiliki peran terhadap tingkat kesehatan bank tidak hanya bank itu sendiri, namun juga Bank Indonesia selaku lembaga pengatur dan pengawas lembaga keuangan turut andil dengan menghadirkan peraturan terkait penilaian kesehatan bank. Setelah berdirinya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 sebagai lembaga pengatur dan pengawas bank, fungsi ini beralih dari Bank Indonesia kepada OJK (Yaya, 2014, h. 26). Peraturan terkait penilaian kesehatan bank mengalami beberapa perubahan sejak ditetapkannya metode CAMEL yang diatur dalam Surat Keputusan (SK) Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran (SE) Nomor 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 (Ariyani, 2021). Penilaian metode CAMEL merupakan suatu metode penilaian terhadap faktor *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas) yang kemudian terdapat tambahan komponen yaitu *Sensitivity of market* (Sensitivitas terhadap risiko pasar) sehingga berubah menjadi CAMELS sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DNP tahun 2004.

Kebijakan terkait kesehatan bank kemudian kembali mengalami perubahan sehubungan dengan adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 (Ariyani, 2021). Pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan pertimbangan perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan

secara internasional dengan pendekatan risiko. Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia menetapkan peraturan sesuai pertimbangan-pertimbangan tersebut dengan menggunakan empat faktor yaitu *Risk profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dikonversi hingga menjadi Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 setelah alih fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan oleh OJK. Pedoman dan mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara lebih rinci selanjutnya diatur dalam Surat Edaran (SE) OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 serta Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola. Pasca diterapkannya PBI Nomor 13/1/PBI/2011 dan POJK Nomor 4/POJK.03/2016, baik Bank Indonesia maupun OJK belum menetapkan lebih lanjut secara khusus untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada penelitian ini menggunakan sistem yang sama dengan penilaian pada Bank Umum Konvensional. Penilaian kesehatan bank wajib dilakukan melalui penilaian sendiri (*self assessment*) sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 4/POJK.03/2016 yang dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember.

Penilaian kesehatan bank terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian pada risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Menurut SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 pasal 7 ayat (1), faktor penilaian profil risiko terdiri dari delapan risiko yaitu

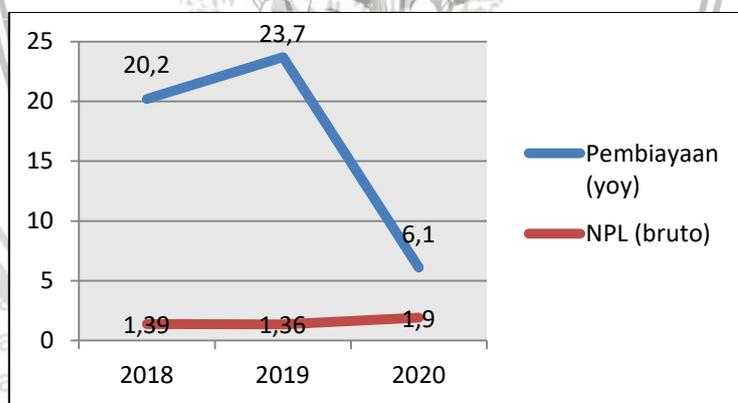
risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Peneliti menggunakan jenis risiko kredit dengan rasio pengukuran *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Darmawi (2011, h. 16) NPL merupakan pengukuran yang dapat menunjukkan kualitas suatu kredit pada bank. Risiko kredit digunakan karena dapat dianalisis dengan rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dan indikator serta parameternya telah diatur dalam SE OJK.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) menurut SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dengan hasil penilaian *self assessment* dari perusahaan. Penilaian terhadap tata kelola ini adalah bagian dari tanggungjawab bank terhadap para pemangku kepentingan, sedangkan penilaian tanggungjawab bank dalam menghasilkan keuntungan dinilai dengan faktor rentabilitas. Rasio yang digunakan oleh peneliti yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset dan aktiva produktifnya. Menurut Jumingan (2014, h. 243) faktor permodalan (*capital*) dalam penilaian kesehatan bank digunakan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal dalam mendukung kegiatan operasional bank secara efisien, dengan rasio pengukuran yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank oleh regulator bukan satu-satunya dampak dari krisis keuangan global, dampak lainnya terjadi pada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya *unbanked* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju (www.bi.go.id). Hal ini yang kemudian menjadi dasar terjadinya tren inklusi keuangan di Indonesia. Pada tahun 2011 tercatat hanya 20% populasi di atas usia 15 tahun yang memiliki akses layanan keuangan dan kemudian mengalami peningkatan menjadi 36% pada tahun 2014 (World Bank, 2015). Walaupun mengalami peningkatan, namun tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih di bawah rata-rata tingkat inklusi keuangan negara berkembang secara global yang berada pada angka 57,8% (Sastiono & Nuryakin, 2019).

Terjadinya inklusi keuangan memberikan potensi pasar baru bagi perbankan. Salah satu bank di Indonesia yang memiliki sistem operasional berdasarkan prinsip inklusi keuangan yaitu PT. Bank BTPN Syariah Tbk dengan fokus pelayanan pada kelompok prasejahtera. Pada tanggal 14 Juli 2014 PT. Bank BTPN Syariah, Tbk resmi memisahkan diri dari Unit Usaha Syariah PT. Bank BTPN, Tbk dan resmi menjadi Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia (btpnsyariah.com). Menurut Laporan Tahunan BTPN Syariah tahun 2018, pada tahun 2018 kemudian terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan perolehan dana Rp 735 miliar (setelah dikurang

biaya emisi saham) dan akan disalurkan untuk pembiayaan kepada nasabah perempuan prasejahtera produktif. Bentuk inklusi keuangan yang dijalankan oleh PT. Bank BTPN Syariah, Tbk yaitu dengan membuka akses dan melayani masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen prasejahtera produktif. Segmen inilah yang menjadi fokus PT. Bank BTPN Syariah Tbk dalam pembiayaan sehingga pertumbuhan pembiayaan mengalami peningkatan sejak dilakukannya IPO pada tahun 2018. Pertumbuhan pembiayaan yang terjadi perlu kehati-hatian agar tidak diiringi peningkatan rasio *Non Performing Financing/Non Performing Loan* (NPF/NPL) atau pembiayaan bermasalah karena NPL menjadi salah satu indikator tingkat kesehatan bank (Primadani, 2017).



Grafik 1. 2 Pertumbuhan Pembiayaan dan Tingkat NPL

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk 2018-2020
(Data diolah, 2021)

Grafik 1.2 diatas menunjukkan pertumbuhan pembiayaan PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada tahun 2018 hingga tahun 2020. Pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2018 sebesar 20,2% (YoY) dengan tingkat NPL

sebesar 1,39%, pada tahun 2019 pembiayaan meningkat menjadi 23,7% (YoY) dengan tingkat NPL turun menjadi 1,36% sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan pembiayaan menjadi 6% (YoY) dengan rasio NPL yang meningkat menjadi 1,9%. Peningkatan nilai NPL menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam pengelolaan pembiayaan pada PT. Bank BTPN Syariah Tbk, sehingga kondisi kualitas pembiayaan menurun. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian atas kondisi NPL tersebut karena rasio NPL merupakan salah satu indikator pada profil risiko untuk menilai kesehatan bank. Berdasarkan penilaian tersebut bank dapat mengidentifikasi masalah yang ada dan melakukan upaya untuk meminimalisir risiko yang muncul.

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pambudi (2018) terkait penilaian kesehatan bank pada bank umum syariah, dimana Pambudi (2018) melakukan penelitian pada enam sampel bank yang terdaftar di OJK periode 2014-2016. Adapun penelitian lain yang serupa terkait penggunaan metode RGEC diantaranya oleh Hafidhin (2018), Ramadhanty (2020), Ariyani (2021) dan Sari (2019) dimana terdapat beberapa indikator penilaian yang sama sehingga digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari dilakukannya penelitian empiris mengenai tingkat kesehatan bank umum syariah, masih terdapat penelitian yang belum sepenuhnya mengacu pada aturan yang berlaku dan menargetkan bank umum syariah dengan fokus layanan nasabah prasejahtera. Dengan

demikian penelitian terkait kesehatan bank umum syariah perlu dilakukan terutama penelitian yang difokuskan pada satu objek bank, mengingat kondisi bank umum syariah di Indonesia yang mulai berkembang. Adapun tujuannya agar bank umum syariah dapat bersaing dengan bank umum konvensional ditengah negara dengan mayoritas penduduk muslim. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memilih analisis penggunaan metode RGEC pada PT. Bank BTPN Syariah, Tbk sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank dimana PT. Bank BTPN Syariah, Tbk sebagai bank umum syariah yang telah terdaftar di BEI dan memiliki fokus pelayanan pada nasabah prasejahtera produktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Analisis Kinerja Bank Melalui Pendekatan *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) Sebagai Faktor Penilaian Kesehatan Bank (Studi pada PT. Bank BTPN Syariah, Tbk Periode 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis penggunaan faktor *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) pada PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020?

2. Bagaimana Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2021 berdasarkan analisis faktor RGEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui analisis penggunaan faktor *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC) pada PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020
2. Mengetahui Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2021

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dua aspek yaitu dalam aspek akademis dan secara praktis

1.4.1 Kontribusi Akademis

1. Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan mahasiswa pada umumnya dalam mengaplikasikan teori mengenai faktor penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan sumber empiris bagi perkembangan penelitian selanjutnya atau sebagai

pembandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah

1.4.2 Kontribusi Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. Bank BTPN Syariah, Tbk dan bank secara umum sebagai tambahan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi maupun kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi investor sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi

1.5 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar dalam sistem penulisan penelitian ini, peneliti secara jelas akan memberikan gambaran secara singkat mengenai sistem pembahasan.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan hal-hal yang menjadi dasar dari penelitian ini, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi dari hasil penelitian secara akademis maupun praktik dan berisi mengenai sistem pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dan menjadi landasan dalam penelitian. Terdiri atas tinjauan secara empiris yang berisi penelitian-penelitian terdahulu dan mengenai penggunaan faktor *risk profile*, *GCG*, *earnings* dan *capital* dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti seperti jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh peneliti dari laporan keuangan dan laporan tahunan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk. Pada bab ini juga memuat gambaran umum tentang keadaan perusahaan dan data-data keuangan yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil analisis ini yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan terdapat rekomendasi saran-saran sebagai bahan masukan dengan

harapan dapat bermanfaat bagi PT. Bank BTPN Syariah, Tbk
sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi untuk
meningkatkan kinerja bank selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber kajian empiris dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Dibawah ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan terkait penilaian kesehatan bank dengan pendekatan profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan antara lain:

2.1.1 Rohmah (2017)

Rohmah (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Bank Berdasarkan Faktor *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan kinerja Bank Campuran periode 2012-2016 melalui faktor *risk profile, Good Corporate Governance* (GCG), *earning* dan *capital*. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan *time horizon longitudinal* karena pengambilan data untuk beberapa periode. Peneliti menggunakan sembilan rasio diantaranya rasio Kredit Kualitas Rendah Terhadap Total Kredit, *Non Performing Loan* (NPL), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Posisi Devisa Neto (PDN), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Pendapatan Bunga Bersih Terhadap Rata-rata Total Aset, Modal dan Modal Inti Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) serta 11 indikator GCG.

Berdasarkan analisis masing-masing rasio dan indikator GCG, 10 sampel bank campuran pada periode 2012-2016 diberi peringkat tertinggi dan terendah untuk mengetahui kinerja masing-masing bank. Urutan Bank yang memiliki kinerja paling baik diantaranya Bank Paribas, Bank Sumitomo, Rabobank dan Commonwealth, Bank Hana, Bank ANZ dan Bank Woori serta Bank Agris. Kinerja bank jika diurutkan mulai dari yang terendah secara keseluruhan aspek selama 5 tahun berturut-turut yaitu Rabobank, Bank ANZ, Bank Commonwealth, Bank Capital, Bank DBS dan Bank Paribas, Bank Woori dan Bank Sumitimo, serta Bank Hana dan Bank Agris.

2.1.2 Pambudi (2018)

Pambudi (2018) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2016 dengan pendekatan risiko. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian dalam bentuk angka dari suatu pemecahan masalah yang ada dengan menampilkan data yang digunakan. Peneliti menganalisis empat faktor dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu faktor *risk profile*, *GCG*, *earnings* dan *capital* kemudian menarik

kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut dengan memberi peringkat pada masing-masing bank

Hasil penelitian berdasarkan 6 sampel Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2018 terdapat satu bank yang memiliki predikat kinerja sangat baik dan kondisi sangat sehat yaitu Bank Panin Dubai Syariah. Analisis melalui empat faktor untuk mengukur kinerja dan kesehatan bank yaitu *risk profile* dengan rasio NPL, faktor GCG, faktor *earnings* dengan rasio ROA, dan faktor *capital* dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilaian pada *risk profile* menunjukkan secara keseluruhan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2016-2018 memiliki kondisi sehat. Terdapat satu bank dalam kondisi sangat sehat dengan rasio rata-rata NPL 1,81% dan satu bank dalam kondisi tidak sehat yaitu Maybank Syariah dengan rasio rata-rata NPL sangat tinggi 28,06%. Ditinjau dari faktor GCG menunjukkan bahwa bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK rata-rata memiliki peringkat yang baik. Pada periode 2014 Bank Panin Dubai Syariah memiliki performa yang sangat baik dan periode 2016 Bank Syariah Mandiri juga menunjukkan performa yang sama. Faktor rentabilitas berdasarkan rasio ROA terdapat satu bank memiliki rasio bernilai negatif yaitu Maybank Syariah dan satu bank lainnya dengan kondisi ROA sangat baik yaitu 1,81%. Faktor *capital* melalui perhitungan rasio CAR, masing-masing Bank Umum Syariah periode 2016-2018 memiliki rasio CAR yang sangat baik berada diatas batas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%.

2.1.3 Hafidhin (2018)

Hafidhin (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Earnings and Capital*”. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan faktor *risk profile, earnings* dan *capital* dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank dengan menghitung rasio dari masing-masing faktor yaitu *risk profile* menggunakan rasio NPL dan Loan to Deposit Ratio (LDR), faktor *earnings* menggunakan rasio ROA dan NIM serta pada faktor *capital* menggunakan rasio CAR. Peningkatan kesehatan bank berdasarkan hasil perhitungan rasio dan peringkat komposit yang telah diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 Perihal Penilaian Kesehatan Bank Umum. Analisis yang dilakukan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2013-2016 menunjukkan hasil bahwa Bank Mandiri berada dalam kondisi sangat sehat dengan peringkat komposit 1 secara keseluruhan. Meskipun terjadi penurunan nilai predikat pada rasio NPL dan LDR, kelemahan tersebut secara umum dapat dikatakan tidak signifikan.

2.1.4 Sari (2019)

Sari (2019) melakukan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI”. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui kondisi

kesehatan bank umum syariah sebelum dan sesudah terdaftar di BEI periode 2017-2019. Sampel penelitian pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI atau melakukan Initial Public Offering (IPO) di tahun 2018.

Analisis berdasarkan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) secara kuantitatif menggunakan laporan keuangan empat triwulan sebelum IPO dan empat triwulan setelah IPO. Perhitungan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak lebih baik setelah IPO, Rasio NPF PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Tbk mengalami kenaikan dan rasio FDR mengalami penurunan pada peringkat 2. Pada PT. Bank Tabungan Nasional Syariah (BTPNS) rasio NPF dan FDR tidak mengalami perubahan setelah IPO. Faktor GCG kedua bank berada pada kondisi yang sama yaitu peringkat 2 baik sebelum maupun sesudah IPO. Kedua bank tidak mengalami perubahan yang signifikan untuk rasio ROA dan CAR, namun rasio NOM menjadi catatan bagi BRIS yang berada pada peringkat 5. Berdasarkan analisis rasio-rasio tersebut BTPNS dan BRIS memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda sebelum dan sesudah IPO, dimana BTPNS berada pada peringkat komposit 2 dan BRIS peringkat komposit 3.

2.1.5 Ramadhanty (2020)

Ramadhanty (2020) mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk*

*Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capita)*l'. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk pada periode 2014-2018 sebagai bank milik pemerintah daerah yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kuantitatif.

Faktor profil risiko Bank Jatim menunjukkan kondisi sangat sehat, bahkan NPL mendekati angka 0% pada tahun 2016-2018. Pada rasio IRR, LDR, LAR dan CR mengalami pergerakan yang dinamis namun masih dengan predikat baik atau kondisi sehat. Ditinjau dari faktor GCG mendapat predikat sehat, dan untuk faktor rentabilitas serta permodalan masing-masing rasio menunjukkan hasil yang baik dengan predikat sangat sehat. Berdasarkan pengukuran tersebut PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk adalah bank yang sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.6 Ariyani (2021)

Ariyani (2021) memberi judul pada penelitiannya “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan bank BUKU 4 sebelum adanya pandemi Covid-19 tahun 2019 dan selama pandemi berlangsung

pada tahun 2020 dengan pendekatan risiko. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kuantitatif.

Rasio NPL Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi Covid-19 terjaga dibawah 5% sesuai regulasi yang ada untuk batas aman rasio NPL.

Nilai rasio untuk LDR juga masih berada dalam rentang 78-92%. Pada faktor GCG bank BUKU 4 memiliki nilai komposit 2. Untuk rasio ROA dan ROE kinerja bank BUKU 4 mengalami penurunan karena dampak pandemi Covid-19 terhadap perbankan. Pada rasio NIM dan CAR kondisi bank masih terjaga dalam kondisi sangat sehat. Secara umum kondisi bank BUKU 4 dapat dikatakan sehat, dimana BCA menempati peringkat komposit 1 (PK-1) dan peringkat komposit 2 (PK-2) diduduki oleh bank BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin dan Danamon.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul dan Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rizqi Laila Rohmah (2017)	Analisis Kinerja Bank Berdasarkan Faktor <i>Risk, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i> (RGEC). Studi pada Bank Campuran yang Terdaftar pada Bank Indonesia Periode 2012-2016	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan menganalisis 4 rasio pada faktor risiko, 3 rasio pada faktor rentabilitas dan 2 rasio pada faktor modal serta 11 indikator dalam menganalisis faktor GCG. Memberi peringkat pada perhitungan rasio dan indikator masing-masing faktor untuk mengetahui kinerja bank	Memberi peringkat tertinggi dan terendah pada 10 sampel bank campuran yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016 untuk menilai kinerja bank. Penilaian berdasarkan pada rasio Kualitas Rendah Terhadap Total Kredit, NPL, CKPN, PDN, ROA, NIM, Pendapatan Bunga Bersih Terhadap Rata-rata Total Aset, Modal dan Modal Inti Terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) serta 11 indikator GCG.	Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui analisis empat faktor yaitu <i>risk profile</i> dengan rasio NPL, GCG, <i>earnings</i> dengan rasio ROA dan <i>capital</i> dengan rasio CAR	Penelitian ini pada satu objek bank umum syariah dengan periode penelitian 2018-2020. Rasio pengukuran yang digunakan pada faktor risiko kredit menggunakan 1 rasio yaitu NPL, faktor rentabilitas 2 rasio yaitu ROA dan NIM serta permodalan dengan 1 rasio yaitu CAR

Lanjutan Tabel 2.1

<p>Setyo Pambudi (2018)</p>	<p>Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank. Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2016.</p>	<p>Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis faktor <i>risk profile</i> menggunakan rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL), faktor <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), faktor <i>earnings</i> dengan menghitung <i>Return of Asset</i> (ROA), dan faktor <i>capital</i> melalui perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) kemudian menarik kesimpulan dengan memberikan peringkat berdasarkan analisis empat faktor</p>	<p>Bank Panin Dubai Syariah menjadi bank yang direkomendasikan dengan predikat kinerja terbaik dan kondisi bank yang sangat sehat berdasarkan analisis rasio NPL, indikator GCG, rasio ROA dan CAR</p>	<p>Analisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menganalisis empat faktor untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang menggunakan prinsip syariah</p>	<p>Penelitian ini pada satu objek bank syariah yaitu PT. Bank BTPN Syariah Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 dengan menambah rasio NIM pada faktor <i>earnings</i></p>
-----------------------------	--	---	--	---	---

Lanjutan Tabel 2.1

Ryan Hafidhin (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode <i>Risk Profile, Earning and Capital</i> . Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2013-2016	Penelitian deskriptif kuantitatif, analisis faktor <i>risk profile</i> menggunakan rasio NPL dan LDR, faktor <i>earning</i> dengan rasio ROA dan NIM, <i>capital</i> dengan rasio CAR, kemudian memberi peringkat komposit atas kesehatan bank berdasarkan perhitungan rasio	Penilaian kesehatan bank dengan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR menunjukkan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2013-2016 berada dalam kondisi sangat sehat dengan peringkat komposit 1 secara keseluruhan.	Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis pada faktor <i>risk profile, earnings</i> dan <i>capital</i> untuk memberikan penilaian atas kesehatan bank	Penilaian kesehatan bank pada bank dengan rinsip syariah dengan keseluruhan faktor RGEC, sedangkan penelitian terdahulu hanya pada aspek keuangan tanpa menghadirkan aspek tata kelola atau GCG
Yetri Martika Sari (2019)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI. Studi pada Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI periode 2017-2019	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan menganalisis laporan keuangan empat triwulan sebelum IPO dan empat triwulan setelah IPO menggunakan metode RGEC	BTPNS dan BRIS memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda sebelum dan sesudah IPO, dimana BTPNS berada pada peringkat komposit 2 dan BRIS peringkat komposit 3	Indikator penilaian kesehatan bank umum syariah dengan rasio NPF, FDR, ROA, NOM dan CAR	Penelitian terdahulu melakukan perbandingan antara dua bank syariah yang IPO 2018. Sedangkan penelitian ini melakukan penilaian terhadap satu bank syariah periode 2018-2020

Lanjutan Tabel 2.1

<p>Yanuar Ramadhanty (2020)</p>	<p>Analisis Kesehatan Dengan Menggunakan Metode RGEK (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>). Studi Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. Periode 2014-2018)</p>	<p>Tingkat Bank Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pemingkatan kesehatan bank berdasarkan nilai rasio dan predikat pada faktor <i>risk profile, earnings, dan capital</i></p>	<p>Pengukuran nilai rasio dan predikat pada keempat faktor menunjukkan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk adalah bank yang sehat dan dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.</p>	<p>Analisis penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan penilaian rasio pada faktor RGEK</p>	<p>Penilaian kesehatan pada satu bank syariah periode 2018-2020</p>
---------------------------------	---	--	---	--	---

Lanjutan Tabel 2.1

<p>Fenny Noor Ariyani (2021)</p>	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. Studi pada Bank BUKU 4 (BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga, Panin dan Danamon)</p>	<p>Penelitian deskriptif kuantitatif dengan memberi peringkat komposit pada bank BUKU 4 dengan analisis pendekatan risiko menggunakan metode RGEK</p>	<p>Nilai rasio pada masing-masing faktor mengalami kenaikan dan penurunan karena pengaruh pandemi Covid-19. Namun secara umum kondisi bank BUKU 4 dapat dikatakan sehat, dimana BCA menempati peringkat komposit 1 (PK-1) dan peringkat komposit 2 (PK-2) diduduki oleh bank BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin dan Danamon.</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan peringkat komposit melalui faktor RGEK untuk mengukur tingkat kesehatan bank</p>	<p>Menilai tingkat kesehatan bank syariah dengan rasio tertentu seperti NPL, ROA, NIM, dan CAR</p>
----------------------------------	---	---	--	---	--

Sumber: Data olahan tahun 2021

2.2 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis dalam hal ini adalah pendekatan teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menjawab permasalahan penelitian.

2.2.1 Bank

Berikut memuat teori terkait bank secara umum diantaranya pengertian bank, fungsi bank, jenis bank dan karakteristik bank.

1. Pengertian Bank

Bank menduduki peran penting dalam mendukung aktivitas perekonomian suatu negara. Regulasi terkait bank oleh negara telah diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan dalam pasal 1 ayat 2: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Menurut Kasmir (2016, h. 24) bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, hal ini karena aktivitas perbankan tidak pernah lepas dari aktivitas keuangan yaitu menghimpun (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*).

Berdasarkan beberapa uraian terkait bank diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha keuangan yang aktivitas

utamanya menghimpun dana berupa simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

2. Jenis-jenis Bank

Terdapat beberapa perbedaan jenis-jenis bank sebelum ditetapkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu saat berlakunya Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 (Kasmir, 2016, h.32). Jenis-jenis perbankan ditinjau dari berbagai segi dalam praktiknya di Indonesia antara lain:

a. Berdasarkan Fungsinya

- 1) Bank Umum, adalah bank yang dapat melakukan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah
- 2) Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang lingkup kegiatannya lebih sempit dari bank umum dan tidak dapat melakukan pelayanan jasa dalam lalu lintas pembayaran

b. Berdasarkan Kepemilikannya

- 1) Bank Milik Pemerintah, bank yang akte pendirian dan seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah baik yang di pusat maupun daerah. Contoh bank tersebut yaitu BNI, BRI, BTN, BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Timur, BPD Sumatera Selatan dan lain-lain.
- 2) Bank Milik Swasta Nasional adalah bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh swasta nasional seperti Bank Muamalat, BCA, Danamon dan lain-lain.
- 3) Bank Milik Koperasi adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum seperti Bank Umum Koperasi Indonesia
- 4) Bank Milik Asing adalah cabang dari bank yang ada diluar negeri baik swasta maupun pemerintah asing. Contoh bank milik asing yaitu Bank of America, Bank of Tokyo, City Bank dan lain-lain.
- 5) Bank Milik Campuran adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan swasta nasional, secara mayoritas saham dipegang oleh warga Negara Indonesia. Contohnya Bank Commonwealth, Bank ANZ Indonesia, dan lain sebagainya.

c. Berdasarkan Status

- 1) Bank Devisa adalah bank yang dalam aktivitasnya dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau valuta asing seperti BNI, BRI, BCA dan sebagainya.
- 2) Bank Non Devisa adalah bank yang aktivitas transaksinya dalam batas-batas Negara. Contoh bank non devisa adalah Anglomas Internasional Bank, BCA Syariah, Bank Artos Indonesia dan lain-lain.

d. Berdasarkan Cara Menentukan Harga

- 1) Bank Prinsip Konvensional adalah bank yang cara menentukan harga dan mendapatkan keuntungan melalui bunga simpanan maupun pinjaman serta pembebanan biaya atas jasa-jasa bank lainnya dengan nominal atau persentase tertentu
- 2) Bank Prinsip Syariah adalah bank yang sistem operasionalnya menggunakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam baik untuk penyimpanan dana atau pembiayaan atau kegiatan perbankan lainnya

Selain jenis-jenis perbankan yang telah disebutkan diatas, dalam praktiknya di Indonesia terdapat satu bank yang tidak komersil yaitu Bank Sentral. Fungsi Bank Sentral ini dipegang oleh Bank Indonesia. Keberadaan Bank Sentral diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia menjelaskan bahwa Bank Indonesia merupakan bank sentral berbadan hukum yang sifatnya independen tanpa campur tangan pemerintah maupun pihak lainnya kecuali berkaitan hal yang telah diatur dalam undang-undang.

3. Fungsi Bank

Budisantoso dan Nuritomo (2014, h. 9) mengemukakan bahwa bank sebagai lembaga perantara keuangan untuk menghimpun dan menyalurkan dana bagi masyarakat. Secara spesifik bank memiliki fungsi sebagai berikut:

a. *Agent of trust*

Kepercayaan menjadi dasar utama dari kegiatan perbankan. Bank percaya kepada masyarakat sebagai nasabah untuk menggunakan pinjaman dari bank dengan baik begitu pula masyarakat percaya pada bank untuk menitipkan dana atau uangnya.

b. *Agent of development*

Bank dalam operasionalnya memiliki kegiatan utama menghimpun dan menyalurkan dana. Hal ini memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa dimana kegiatan tersebut membutuhkan aliran dana. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat

c. *Agent of service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank memberikan penawaran jasa lainnya yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

4. Karakteristik Bank

Bank memiliki karakteristik tersendiri sehingga berdasarkan karakteristik-karakteristik yang dimiliki bank mudah dikenali. Taswan (2008, h. 2) menyebutkan karakteristik perbankan antara lain:

a. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjembatani pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berdasarkan prinsip kepercayaan

b. Sebagai lembaga dengan prinsip kepercayaan, bank harus mampu menjaga kesehatan likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajiban yang segera dibayar

c. Bank perlu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas dan rentabilitas, karena kedua hal tersebut bertolak belakang. Jika tingkat likuiditas bank tinggi maka terjadi penurunan tingkat rentabilitas dan sebaliknya

d. Bank sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat memiliki peran yang strategis dalam menunjang pembangunan nasional

2.2.2 Bank Syariah

Berikut memuat teori terkait bank syariah diantaranya pengertian bank syariah, fungsi bank syariah dan konsepoperasional bank syariah.

1. Pengertian Bank Syariah

Secara operasional bank syariah memiliki sistem yang berbeda dengan bank konvensional. Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 merumuskan bahwa “Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya”. Pengertian lembaga terkait Bank Syariah dan Bank Umum Syariah tercantum dalam Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 sebagai berikut:

- a. Bank Syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah yang berpedoman pada ketentuan Islam dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- b. Bank Umum Syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Fungsi Bank Syariah

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 pada pasal (4) menjelaskan bahwa fungsi bank syariah selain menjalankan fungsi utamanya dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

Menurut Yaya et. al (2016, h. 48) fungsi Bank Syariah ditinjau dari beragam skema yang dimiliki dalam skema transaksi non-riba memiliki empat fungsi sebagai berikut:

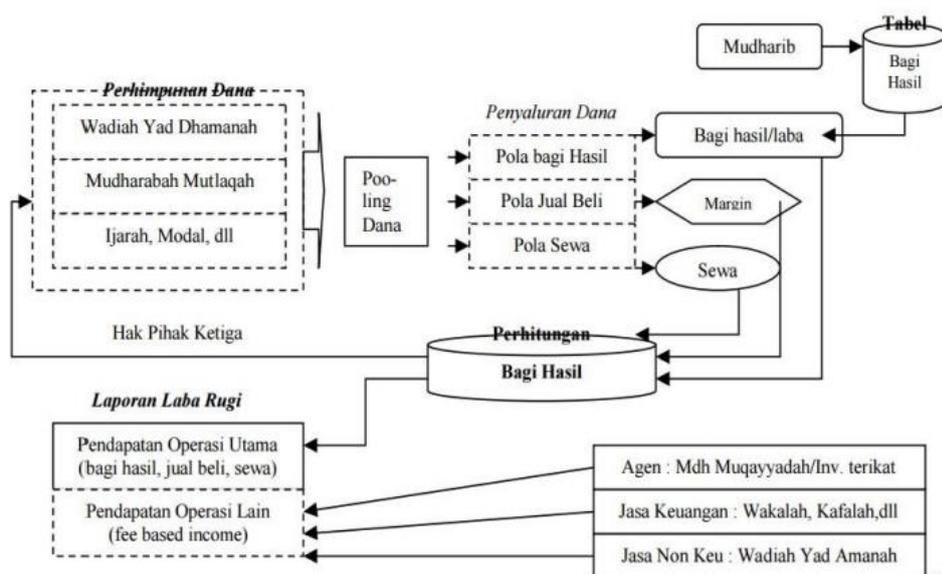
- a. Fungsi Manajer Investasi bertindak sebagai penghimpun dana dengan pos-pos produktif yang dapat memberikan keuntungan yang nantinya akan dibagihasilkan dengan pemilik dana
- b. Fungsi Investor bertindak sebagai penanam modal atau penyalur dana pada pos-pos produktif dengan risiko yang minim dan disesuaikan dengan ketentuan syariah termasuk alat investasi yang digunakan seperti jual beli, sewa-menyewa dan lain-lain
- c. Fungsi Sosial bank syariah yaitu pelaksanaan Zakat, Infak, Sadaqah dan Waqaf (ZISWAF) serta instrumen qardhul hasan. ZISWAF dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan bantuan, sedangkan instrumen qardhul hasan disalurkan kepada pihak selain ZISWAF dan tidak ditentukan secara spesifik peruntukannya oleh pemberi misalnya dapat digunakan untuk pengadaan perbaikan kualitas fasilitas sosial dan fasilitas umum masyarakat, pinjaman tanpa bunga yang diprioritaskan pada masyarakat golongan ekonomi lemah, tetapi memiliki potensi dan kemampuan mengembalikan pinjaman tersebut.
- d. Fungsi Jasa Keuangan lainnya selain menghimpun dan menyalurkan dana seperti layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of credit*, *letter of guarantee* dan lain sebagainya sesuai prinsip syariah dalam mekanisme mendapatkan keuntungan.

3. Konsep Operasional Bank Syariah

Ascarya dan Yumanita (2005) dalam Amirillah (2010, h. 16) menjelaskan tentang konsep operasional bank syariah bahwa dalam kegiatan menghimpun dana sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti Wadiah Yad Dhamanah, Mudharabah Mutlaqah, Ijarah, dan lain-lain serta setoran modal dimasukkan kedalam *pooling fund*. Mayoritas sumber dana berasal dari Mudharabah Mutlaqah yang mencapai lebih

dari 60% berupa tabungan deposito atau obligasi. Dana yang telah terhimpun dalam *pooling fund* disalurkan melalui pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Dalam hal pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, bagian bagi hasil/laba dicapai sesuai kesepakatan awal (nisbah bagi hasil) dengan prinsip nasabah (Mudharib atau mitra usaha). Pada jenis pembiayaan dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan sedangkan pada pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa.

Total pendapatan yang diperoleh dari *pooling fund* ini kemudian dibagihasilkan antara bank dan nasabah yang memiliki dana sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Bagian dari bagi hasil milik nasabah diberikan kepada nasabah tersebut, sedangkan bagian yang menjadi hak bank dicatat dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan operasional utama. Pos pendapatan lain-lain seperti mudharabah muqayyadah (investasi terikat) dan jasa keuangan juga dicatat dalam laporan laba sebagai pendapatan operasional lainnya. Konsep operasional Bank Syariah disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Konsep Operasional Bank Syariah

Sumber: Amirillah, 2010

2.2.3 Laporan Keuangan

Berikut memuat teori terkait laporan keuangan diantaranya pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, komponen laporan keuangan dan keterbatasan dari laporan keuangan.

1. Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Hery (2012, h. 3) menjelaskan, laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Menurut Kasmir (2015, h.

280), dalam laporan keuangan umumnya memuat informasi aktiva, hutang dan modal yang disajikan dalam laporan neraca. Informasi hasil usaha dan biaya yang dikeluarkan disajikan dalam laporan laba rugi serta informasi kas suatu perusahaan yang tergambar dalam laporan arus kas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dengan tujuan memberikan informasi atas kondisi keuangan perusahaan bagi pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan memberikan informasi.

Menurut Sugiono (2008, h. 11) laporan keuangan disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. *Screening* atau sarana informasi terkait kondisi keuangan perusahaan bagi pihak yang membutuhkan tanpa harus mendatangi tempat atau kantor perusahaan beroperasi
- b. *Understanding* atau pemahaman, terkait perusahaan, kondisi keuangannya, bidang usahanya dan hasil dari usahanya.
- c. *Forecasting* atau peramalan atas kondisi perusahaan dimasa mendatang berdasarkan hasil laporan keuangan
- d. *Evaluation* atau evaluasi terhadap kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan.

3. Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2008, h. 10) menyebutkan laporan keuangan bank untuk tujuan umum terdiri dari beberapa komponen antara lain:

a. Laporan Neraca

Laporan sistematis tentang aktiva, utang dan modal sendiri dari suatu perusahaan dalam periode tertentu, seperti akhir bulan, akhir triwulan atau akhir tahun (Jumingan, 2014, h. 13).

b. Laporan Laba Rugi

Suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi-laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2012, h. 26).

c. Laporan Arus Kas

Laporan yang disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan darimana sumber-sumber kas dan penggunaannya (Jumingan, 2014, h. 96).

d. Laporan Perubahan Ekuitas

Informasi yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008, h. 11).

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan, dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat memengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan (Martani et. al, 2016, h. 62).

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan sehingga dalam membuat keputusan ekonomi tidak dapat hanya berdasarkan

laporan keuangan saja (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, 2008,

h. 12). Keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Bersifat historis dimana transaksi yang ditunjukkan yang telah lampau.
- b. Bersifat umum atau tidak memuat informasi yang sifatnya khusus diperlukan oleh pengguna tertentu.
- c. Tidak luput dari penggunaan berbagai pertimbangan dan taksiran.
- d. Hanya melaporkan informasi yang material.
- e. Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian sehingga jika terdapat ketidakpastian penilaian terhadap suatu pos akan diambil alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aset yang paling kecil.
- f. Lebih menekankan pada penyajian transaksi dan peristiwa sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya (formalitas).
- g. Beragamnya metode akuntansi yang digunakan sehingga menimbulkan hasil yang bervariasi.

2.2.4 Analisis Kinerja Bank

Secara umum pada praktik di lapangan, perusahaan memiliki orientasi terhadap profit disamping aspek lainnya. Tingkat profitabilitas dan nilai keuangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jumingan (2014, h. 239) mengungkapkan, “Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”.

2.2.5 Kesehatan Bank

Berikut memuat teori terkait kesehatan bank umum diantaranya pengertian kesehatan bank dan terkait penilaian tingkat kesehatan bank:

1. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh regulator (Budisantoso & Nuritomo, 2014, h. 73).

Regulasi terkait tingkat kesehatan bank tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum bahwa bank memiliki kewajiban untuk menjaga dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam setiap aktivitas usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri secara berkala.

Adanya penilaian kesehatan terhadap bank dilakukan dalam rangka evaluasi terhadap kondisi dan masalah yang dihadapi bank dimana masalah tersebut kemudian ditindak lanjuti baik melalui tindakan perbaikan oleh bank maupun pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank melakukan penilaian tingkat kesehatan menggunakan pendekatan risiko atau dikenal dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

sesuai dengan Peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengatur dan pengawas bank. Secara individu komponen penilaian tingkat kesehatan bank antara lain:

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Bank sebagai unit bisnis tidak lepas dari faktor risiko. Berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017, penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian risiko inheren dan kualitas penerapan pada manajemen risiko bank kegiatan operasionalnya. Secara rinci dijelaskan dalam SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 terkait indikator penilaian risiko inheren terdiri dari 8 risiko sebagai berikut:

1) Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya. Risiko kredit dapat terjadi pada kegiatan bank dimana kinerjanya bergantung pada pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu:

- a) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi
- b) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan
- c) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana
- d) faktor eksternal.

2) Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif sebagai akibat dari perubahan kondisi pasar secara keseluruhan termasuk perubahan harga option. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu:

- a) volume dan komposisi portofolio
- b) kerugian potensial risiko suku bunga dalam banking book (*Interest Rate Risk in Banking Book/IRRBB*)
- c) strategi dan kebijakan bisnis

3) Risiko Likuiditas

Risiko yang terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu:

- a) komposisi dari aset, liabilitas, dan transaksi rekening administratif
- b) konsentrasi dari aset dan liabilitas
- c) kerentanan pada kebutuhan pendanaan
- d) akses pada sumber-sumber pendanaan.

4) Risiko Operasional

Risiko yang terjadi sebagai akibat dari tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu:

- a) karakteristik dan kompleksitas bisnis
- b) sumber daya manusia
- c) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung;
- d) fraud, baik internal maupun eksternal
- e) kejadian eksternal

5) Risiko Hukum

Risiko yang terjadi sebagai akibat dari adanya kelemahan aspek hukum dan payung hukum yang mengikat. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko hukum yaitu:

- a) faktor litigasi
- b) faktor kelemahan perikatan
- c) faktor ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan.

6) Risiko Reputasi

Risiko yang terjadi sebagai akibat dari penurunan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan karena perspektif negatif yang muncul terhadap bank. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko reputasi yaitu:

- a) Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait
- b) Pelanggaran etika bisnis
- c) Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank.
- d) Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank
- e) Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah

7) Risiko Strategik

Risiko yang terjadi saat bank tidak tepat dalam mengambil dan menjalankan keputusan serta mengalami kegagalan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko strategik yaitu:

- a) kesesuaian strategi bisnis dengan lingkungan bisnis
- b) strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah
- c) posisi bisnis
- d) pencapaian Rencana Bisnis Bank (RBB).

8) Risiko Kepatuhan

Risiko yang terjadi sebagai akibat terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan dan regulasi yang berlaku. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kepatuhan yaitu:

- a) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
- b) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank
- c) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu

b. Tata Kelola (*Good Corporate Governance*)

Pelaksanaan prinsip tata kelola yang baik merupakan salah satu bentuk tanggungjawab bank pada pemangku kepentingn. Menurut Sutedi (2012, h. 2) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) kepada semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) Nomor 13 /SEOJK.03/2017 berlandaskan 5 prinsip yaitu:

- 1) Transparansi (*transparency*) yaitu prinsip keterbukaan informasi dan proses dalam pengambilan keputusan.

- 2) Akuntabilitas (*accountability*) yaitu prinsip terhadap fungsi dan pelaksanaan organ bank yang jelas dalam melaksanakan tanggungjawabnya sehingga berjalan efektif
- 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu prinsip kesesuaian dalam mengelola kegiatannya sesuai regulasi yang berlaku
- 4) Independensi (*independency*) yaitu prinsip profesionalitas bank dalam mengelola usahanya tanpa campur tangan dan tekanan dari berbagai pihak.
- 5) Kewajaran (*fairness*) yaitu prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Penilaian tingkat kesehatan oleh bank mengacu pada prinsip yang telah disebutkan diatas dan dilakukan secara berkala.

Bank menggunakan paling sedikit 11 indikator untuk memastikan penilaian tata kelola sesuai prinsip yang ada seperti yang telah diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 dan SE OJK Nomor 13 /SEOJK.03/2017:

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi.
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
- d) Penanganan benturan kepentingan.
- e) Penerapan fungsi kepatuhan.
- f) Penerapan fungsi audit intern.
- g) Penerapan fungsi audit ekstern.
- h) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
- i) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana segar (*large exposures*).
- j) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
- k) Rencana strategis bank.

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas suatu bank dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Kasmir, 2016, h. 45). SE OJK Nomor 14/SOJK.03/2017 menyebutkan bahwa penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas (*earnings' sustainability*), dan manajemen rentabilitas. Kemudian Darmawi (2012, h. 212) menyebutkan komponen penilaian faktor rentabilitas antara lain:

- 1) Pencapaian *Return on Asset* (ROA)
- 2) Pencapaian *Return on Equity* (ROE)
- 3) Pencapaian *Net Interest Margin* (NIM)
- 4) Tingkat efisiensi
- 5) Perkembangan laba operasional
- 6) Diversifikasi pendapatan
- 7) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- 8) Prospek laba operasional

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pada faktor permodalan dapat dilihat dari kewajiban penyediaan modal minimum oleh bank (Kasmir, 2016, h. 44). SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 menerangkan bahwa penilaian terhadap faktor permodalan meliputi dua aspek yaitu evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Indikator terkait

penilaian faktor permodalan diatur dalam SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 meliputi:

- 1) Kecukupan Modal Bank yang paling sedikit mencakup:
 - a) tingkat, tren, dan komposisi modal bank
 - b) rasio kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional
 - c) kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.
- 2) Pengelolaan Permodalan Bank yang meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

2.2.6 Metode Risk Profile, GCG, Earnings, Capital

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Pada penelitian ini hanya menggunakan risiko kredit dimana faktor profil risiko berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 terdiri dari 8 risiko. Hal ini karena indikator pada risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yang komponennya tercantum dalam laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Selain itu, rasio NPL pada risiko kredit terdapat dalam klasifikasi peringkat dalam kodifikasi Bank Indonesia sehingga memudahkan peneliti untuk menetapkan peringkat rasio NPL. Adapun risiko likuiditas tidak digunakan karena indikator dan parameter yang belum diatur secara rinci dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 maupun SE OJK Nomor 14/EOJK.032/017.

Penelitian ini menggunakan risiko kredit yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Darmawi (2011, h. 16) NPL atau kredit bermasalah menunjukkan kualitas kredit suatu bank. Semakin

tinggi nilai rasio NPL maka semakin tinggi pula risiko dan kerugian yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil risiko kerugian yang ditanggung serta menunjukkan kondisi bank yang baik. Berikut rumus untuk menghitung rasio NPL:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPL:

Tabel 2. 2 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	0% < NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPL < 11%	Kurang Sehat
5	NPL > 11%	Tidak Sehat

Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

2. Tata Kelola yang Baik (*Good Corporate Governance*)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian GCG dilakukan sendiri oleh bank (*self assessment*) dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu aspek *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcome*. Penilaian terhadap faktor GCG berpedoman pada SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017.

Indikator yang digunakan dalam penilaian faktor GCG antara lain:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit intern
- g. Penerapan fungsi audit ekstern
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana segar (large exposures)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
- k. Rencana strategis bank

Penetapan peringkat pada faktor GCG dapat digolongkan dalam

5 (lima) peringkat dengan klasifikasi pada tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen GCG

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.
2	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.
3	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

Lanjutan Tabel 2.3

Peringkat	Definisi
4	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.
5	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip Tata Kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

Sumber : Lampiran II SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank. Penilaian faktor rentabilitas menurut SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung rentabilitas yaitu ROA dan NIM. Istilah NIM pada Bank Umum Syariah dikenal dengan *Net Operational Margin* (NOM), hal ini karena pada bank umum syariah tidak memiliki komponen bunga dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

a. *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Kasmir, 2015:239). Semakin besar nilai rasio ROA maka

semakin baik kondisi bank dalam mengelola asetnya. Berikut rumus dan tabel klasifikasi untuk menghitung rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA

Tabel 2. 4 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

b. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh keuntungan. NIM pada Bank Umum Syariah dikenal dengan istilah *Net Operational Margin (NOM)* dengan membandingkan pendapatan operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Semakin besar nilai NIM suatu bank maka menunjukkan bank berhasil mengelola aset sehingga menghasilkan laba yang semakin tinggi. Berikut rumus dan tabel klasifikasi peringkat untuk menghitung rasio NIM berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata total aset produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NIM

Tabel 2. 5 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	3% < NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM < 1%	Tidak Sehat

Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pada faktor permodalan berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/207 antara lain terdiri atas evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur faktor modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia telah menetapkan besaran modal minimum yang harus dimiliki oleh bank yaitu sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (POJK Nomor 11/POJK.03/2016). Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam membiayai aktiva produktifnya yang mengandung risiko begitu pula sebaliknya. Berikut rumus untuk menghitung rasio CAR berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen CAR

Tabel 2. 6 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

5. Peringkat Komposit

Menurut Peraturan OJK Nomor 04/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa Peringkat Komposit (PK) adalah peringkat akhir dari keseluruhan penilaian dan pemeringkatan faktor tingkat kesehatan bank.

Peringkat Komposit terdiri dari Peringkat Komposit 1 (PK-1) sampai dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5) dimana peringkat dengan angka paling kecil menunjukkan kondisi bank sangat sehat dan seterusnya.

Peringkat Komposit Kesehatan Bank disajikan dalam tabel 2.7 berikut:

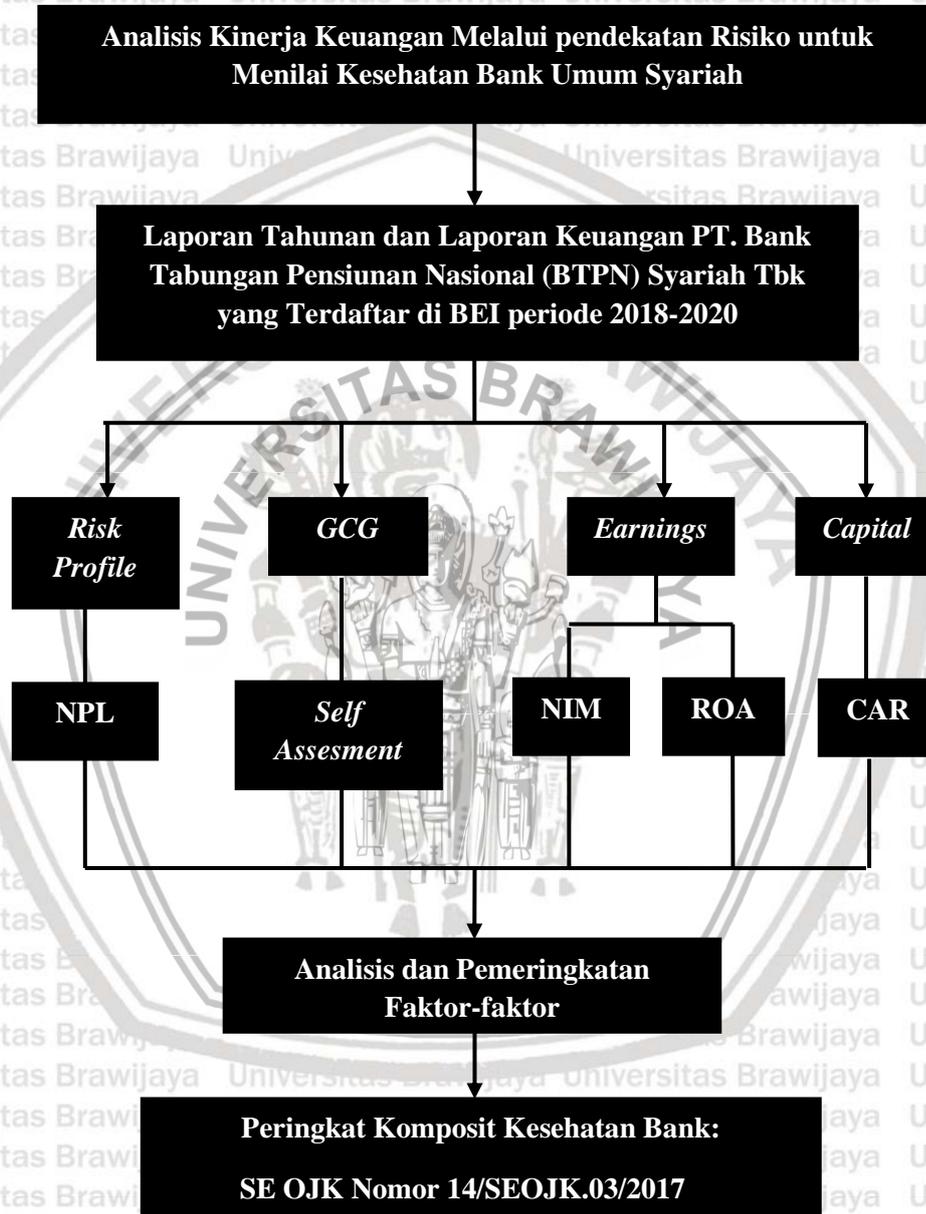
Tabel 2. 7 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK-1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK-2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK-3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran secara teoritis dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2.2 berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Sumber: Data diolah, tahun 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2014, h.43), metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada waktu dimana penelitian tersebut dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian deskriptif merupakan metode yang tidak hanya meneliti manusia namun juga objek lainnya dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat atas objek tersebut.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan metode *risk profile*, *GCG*, *earnings* dan *capital* (RGEC) untuk menilai kondisi tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif karena menekankan pada penggunaan angka mulai dari pengumpulan data hingga hasil analisis data. Bungin (2014, h. 44) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif dengan format deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang ada dalam masyarakat dan menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian dan mendapatkan data. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa PT. Bank BTPN Syariah, Tbk merupakan bank umum dengan prinsip syariah yang memiliki fokus pelayanan pada nasabah golongan prasejahtera produktif (www.btpnsyariah.com). Fokus pelayanan tersebut menjadi langkah dalam mendukung gerakan inklusi keuangan di Indonesia, sehingga layanan sistem keuangan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, ketersediaan data laporan keuangan dan laporan tahunan menjadi pertimbangan pemilihan tempat penelitian yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi PT. Bank BTPN Syariah, Tbk.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Kasiram (2010, h. 197) fokus penelitian merupakan pusat atau inti dari penelitian yang dibuat untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan dan membatasi masalah dari objek yang diteliti. Sesuai dengan masalah pada penelitian, maka fokus penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020 dengan pendekatan risiko yang terdiri dari faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor profil risiko menggunakan risiko kredit dengan nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL)
- b. Faktor Tata Kelola yang Baik berdasarkan hasil penilaian sendiri oleh PT. Bank BTPN Syariah, Tbk
- c. Faktor rentabilitas menggunakan nilai rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)
- d. Faktor permodalan menggunakan nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2. Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020. Berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif yang terdiri dari 5 peringkat yaitu peringkat 1 (PK-1) dalam kondisi sangat sehat, peringkat 2 (PK-2) dalam kondisi sehat, peringkat 3 (PK-3) dalam kondisi cukup sehat, peringkat 4 (PK-4) dalam kondisi kurang sehat dan peringkat 5 (PK-5) dalam kondisi tidak sehat.

3.4 Sumber Data

“Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh” (Arikunto, 2014, h. 172). Sumber data merupakan komponen penting dalam mempertimbangkan bagaimana data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari sumber kedua (Bungin, 2014, h. 132). Data sekunder

umumnya berupa catatan, laporan, atau buku yang disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasi ataupun tidak dipublikasi. Berdasarkan hal tersebut, maka data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen yang telah dipublikasikan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi PT. Bank BTPN Syariah, Tbk (www.btpnsyariah.com)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data penelitian, baik sekunder maupun primer peneliti perlu mengetahui bagaimana cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan data dari variabel-variabel dalam penelitian (Arikunto (2014, h. 192). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang disusun secara sistematis dan memiliki standar tertentu yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu sebuah metode mengumpulkan data-data yang bersifat historis. Bentuk dokumentasi dapat berupa catatan, laporan, surat-surat, arsip dan sebagainya. Data yang dibutuhkan oleh peneliti dari PT. Bank BTPN Syariah, Tbk sebagai bahan penelitian yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) periode 2018-2020.

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk mendukung perolehan data penelitian, dibutuhkan alat atau fasilitas yang mendukung agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2014, h. 203). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian untuk pedoman dokumentasi menggunakan data sekunder berupa dokumen, laporan dan arsip-arsip yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ada pada PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020.

3.7 Analisis Data

Data yang telah terkumpul perlu dianalisis agar data tersebut dapat berguna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan perhitungan rasio keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta permasalahan yang ada, langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020 dengan pendekatan risiko melalui analisis pada faktor *Risk Profile*, *GCG*, *Earnings* dan *Capital* serta pemeringkatan masing-masing rasio sebagai berikut:

a. Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

Faktor profil risiko dengan menggunakan risiko kredit yaitu rasio nilai NPL. NPL dalam Bank Syariah juga dikenal dengan istilah *Non Performing Financing (NPF)*, suatu rasio untuk mengukur pembiayaan yang bermasalah seperti halnya NPL.

Rumus rasio *Non Performing Loan (NPL)*

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NPL

Tabel 3. 1 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NPL

Peringkat	Rasio	Predikat
1	NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPL < 11%	Kurang Sehat
5	NPL ≥ 11%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

b. Faktor Tata Kelola yang Baik (*Good Corporate Governance*)

Bank melakukan penilaian sendiri terhadap faktor GCG. Adapun peringkat GCG pada bank dapat dikategorikan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3. 2 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen GCG

Peringkat	Definisi
1	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.
2	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.
3	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.
4	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.
5	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

Sumber : Lampiran II SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

c. Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Analisis faktor rentabilitas menggunakan dua indikator penilaian yaitu dengan rasio ROA dan NIM.

1) Rumus perhitungan *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA

Tabel 3. 3 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

2) Rumus perhitungan rasio *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata total aset produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NIM

Tabel 3. 4 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen NIM

Peringkat	Rasio	Predikat
1	NIM > 3% NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM ≤ 1%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

d. Faktor Permodalan (*Capital*)

Analisis pada faktor permodalan menggunakan indikator penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia telah menetapkan cadangan modal wajib minimal sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (PBI No.10/15/PBI/2008).

Rumus perhitungan rasio CAR

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen CAR

Tabel 3. 5 Klasifikasi Penetapan Peringkat Komponen CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2012

- Menarik kesimpulan atas tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2018-2020 berdasarkan pemeringkatan masing-masing faktor sesuai SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan memberikan Peringkat Komposit (PK) seperti pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3. 6 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK-1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK-2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
PK-3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Dalam hal terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-4	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain tercermin dari peringkat faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan tata kelola, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya diperlukan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: Lampiran I SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT. Bank BTPN Syariah Tbk

PT. Bank BTPN Syariah Tbk merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang telah resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Berikut adalah gambaran umum Bank BTPN Syariah yang menjadi tempat penelitian yakni terkait sejarah singkat, visi dan misi, budaya perusahaan, struktur organisasi serta komposisi pemegang saham.

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bank BTPN Syariah Tbk dibentuk dari konversi PT. Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) yang sahamnya diakuisisi oleh PT. Bank BTPN Tbk dan kemudian Unit Usaha Syariah dari PT. Bank BTPN Tbk mengalami pemisahan (*spin-off*) menjadi Bank Syariah. Sehingga PT. Bank BTPN Syariah Tbk lahir dari dua kekuatan yakni Bank Sahabat dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat didirikan pada tahun 1991 dengan kepemilikan saham oleh Djoenaedi Joesoef, Kwik Kian Gie, dan Frederik BG Tumbunan. Pada tahun 2007, PT Triputra Persada Rachmat masuk menjadi pemegang saham pengendali, dan memegang saham bersama Yayasan Purba Danarta. Kemudian menjadi Bank Sahabat Purba Danarta pada tahun 2009 dengan lisensi bank non-devisa. Bank Sahabat memiliki target khusus nasabah sektor mikro. Pada tanggal 30 Januari 2014 saham Bank Sahabat diakuisisi sebanyak 70% oleh Bank BTPN dan

dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan tertanggal 22 Mei 2014.

Sejak Maret 2008, PT. Bank BTPN Syariah Tbk sebagai Unit Usaha Syariah Bank BTPN memiliki fokus layanan pada keluarga prasejahtera produktif dimulai dari tiga komunitas prasejahtera produktif di daerah Banten dan Pandeglang. Pada tahun 2010 PT. Bank BTPN Syariah Tbk melakukan piloting project Tunas Usaha Rakyat (TUR). Satu tahun kemudian memperluas pelayanan terhadap nasabah prasejahtera produktif ke seluruh wilayah Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera, dan Nusa Tenggara Timur. Setelah proses akuisisi saham dan konversi menjadi Bank Syariah, PT. Bank BTPN Syariah Tbk resmi terdaftar sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia melalui pemisahan (*spin-off*) Unit Usaha Syariah dari PT. Bank BTPN Tbk pada 14 Juli 2014.

Perusahaan menaikkan *Standard Governance Bank* dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. PT. BTPN Syariah Tbk memperoleh dana Rp. 735 miliar dari hasil penawaran umum IPO dan digunakan untuk meningkatkan volume pembiayaan pada segmen masyarakat prasejahtera produktif yang menjadi fokus bisnis perusahaan (beritasatu.com). PT. BTPN Syariah Tbk senantiasa berupaya menambah nilai serta mengubah kehidupan setiap yang dilayaninya, selain dari menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Usaha PT. Bank BTPN Syariah Tbk dalam meningkatkan kinerjanya dibuktikan dengan kenaikan

peringkat dari bank kelompok BUKU 2 menjadi bank kelompok BUKU 3 secara organik dan kenaikan peringkat jangka panjang nasional dari AA+ (Idn) Outlook stabil menjadi AAA (Idn) Outlook stabil oleh PT Fitch Ratings Indonesia pada 18 November 2020.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

PT. Bank BTPN Syariah Tbk memberikan fokus pelayanannya bagi pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif dan mengembangkan keuangan inklusif. Visi dan misi PT. BTPN Syariah Tbk merupakan cerminan dari arah usahanya agar tujuannya mengembangkan jutaan rakyat Indonesia terpenuhi. Berikut visi dan misi dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk:

1. Visi

“Menjadi Bank Syariah yang terbaik untuk mengembangkan keuangan inklusif sehingga dapat mengubah kehidupan jutaan rakyat Indonesia”

2. Misi

Bekerja sama menciptakan kesempatan pertumbuhan usaha dan mencapai kehidupan yang lebih berarti.

4.1.3 Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan menggambarkan sistem nilai yang dianut oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan yang membedakannya dengan perusahaan lain (Robbins & Judge, 2013, h. 512).

Nilai-nilai yang diterapkan oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk dalam setiap

kegiatan usahanya dikenal dengan sebutan PRISMA. Nilai-nilai tersebut terdiri dari:

1. **PR**ofesional
2. **I**ntegritas
3. **S**aling Menghargai
4. **K**erjasa**MA**

4.1.4 Kegiatan Usaha Perusahaan

Berdasarkan Akta Anggaran Dasar dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk menetapkan maksud dan tujuan serta kegiatan usaha. Dalam pasal (3) Anggaran Dasar menyebutkan bahwa PT. Bank BTPN Syariah Tbk menjalankan usahanya di bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah yang melaksanakan kegiatan usaha utama dan kegiatan usaha penunjang antara lain:

1. Kegiatan Usaha Utama
 - a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
 - b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah

- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad Mudharabah, Akad Musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan Akad Murabahah, Akad Salam, Akad Istishna, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan Akad Qardh, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- f. Melakukan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan Akad Ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiya Bittamlik atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- g. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan Akad Hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah

2. Kegiatan Usaha Penunjang

- a. Membeli, menjual, dan menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti Akad Ijarah, Musyarakah, Mudharabah, Murabahah, Kafalah, atau Hawalah

- b. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh Pemerintah atau Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan
- c. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah
- d. Memberi jasa penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah
- e. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah
- f. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah
- g. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan Akad Wakalah
- h. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah
- i. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah
- j. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah
- k. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya

l. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah

m. Melakukan kegiatan pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundangan di bidang pasar modal

n. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik

o. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang

p. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal

q. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Umum Syariah lainnya berdasarkan prinsip syariah

r. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan

Secara umum, berdasarkan pengertian bank kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau pembiayaan (*lending*). Produk

simpanan dan pembiayaan yang terdapat di PT. Bank BTPN Syariah Tbk sebagai berikut:

1) Pendanaan/Simpanan

Produk pendanaan atau tabungan yang dimiliki oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk antara lain Tepat Tabungan, Tepat Tabungan Platinum, Tepat Tabungan Rencana, Rekening Tabungan Jamaah Haji, Tepat Deposito, Tepat Tabungan Syariah, dan Tepat Giro

2) Pembiayaan

Produk pembiayaan yang disediakan yaitu Tepat Pembiayaan Syariah-Kelompok yang ditujukan khusus pada perempuan prasejahtera produktif melalui dengan perjanjian jual beli dan produk dan Tepat Pembiayaan Modal Kerja Syariah Kepada Perusahaan yang ditujukan pada Perusahaan Pembiayaan Syariah dengan perjanjian bagi hasil.

4.1.5 Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*)

Menjalankan bisnis bagi bank, bukan hanya untuk menciptakan pencapaian finansial namun juga dapat memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Tanggung jawab sosial PT. Bank BTPN Syariah Tbk diaplikasikan melalui “daya”. Fokus utama Daya sebagai tanggung jawab sosial adalah mendukung usaha bank dalam memperkuat literasi dan

inklusi keuangan melalui kegiatan pelatihan dana pemberdayaan di bidang kesehatan, pengetahuan, keterampilan usaha, serta pembangunan infrastruktur. Berikut program tanggung jawab sosial Daya yang telah dilaksanakan oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk:

1. Daya Program Reguler

Kegiatan dalam Daya Program Reguler ini terdiri dari diskusi, *sharing session* serta pemberian tips-tips pada saat Pertemuan Rutin Sentra (PRS) mengenai topik-topik umum seputar kesehatan dan kewirausahaan dengan modul yang singkat dan relevan sesuai kondisi nasabah.

2. Daya Program Komunitas

Daya Program Komunitas dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian dan kapasitas nasabah maupun komunitas melalui materi yang lebih spesifik dan tepat sasaran seperti pelatihan, lokakarya dan penelitian, bekerja sama dengan mitra maupun Sahabat Daya.

3. Tepat Peduli

Tepat Peduli merupakan program pembangunan serentak infrastruktur di lebih dari 1.000 titik lokasi operasional Bank se-Indonesia yang bekerja sama dengan mitra-mitra terpilih serta disesuaikan dengan kebutuhan komunitas lokal berupa fasilitas keagamaan, sanitasi, kesehatan, lingkungan dan lainnya.

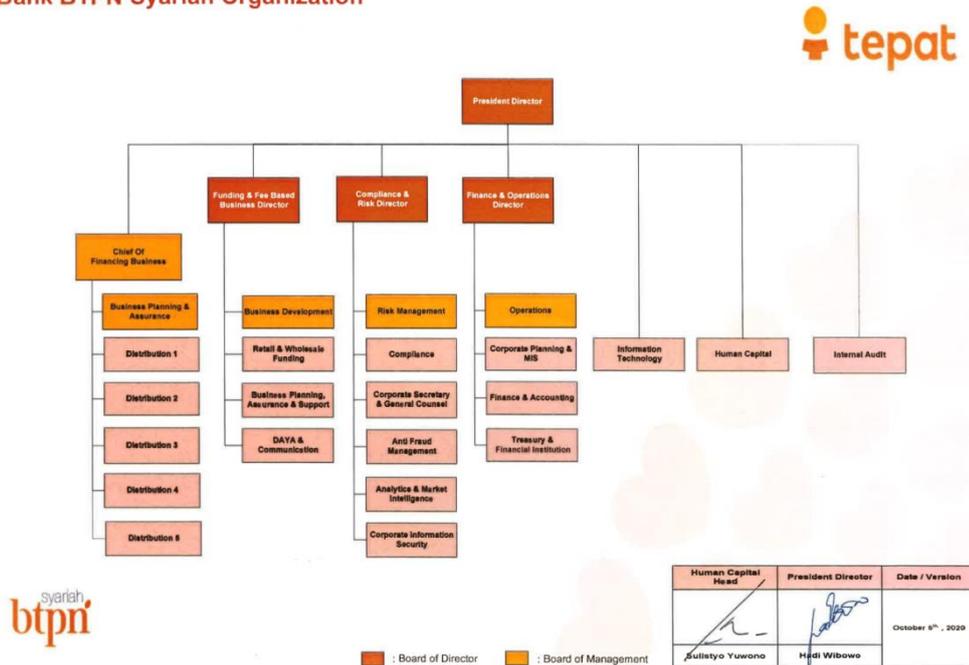
4.1.6 Struktur Organisasi dan Komposisi Pemegang Saham

Berikut ini merupakan gambaran struktur organisasi dan komposisi kepemilikan saham dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk per 31 Desember 2020.

1. Struktur Organisasi PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Struktur organisasi PT. Bank BTPN Syariah Tbk per 05 Oktober 2020 yang tercantum dalam Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

Bank BTPN Syariah Organization



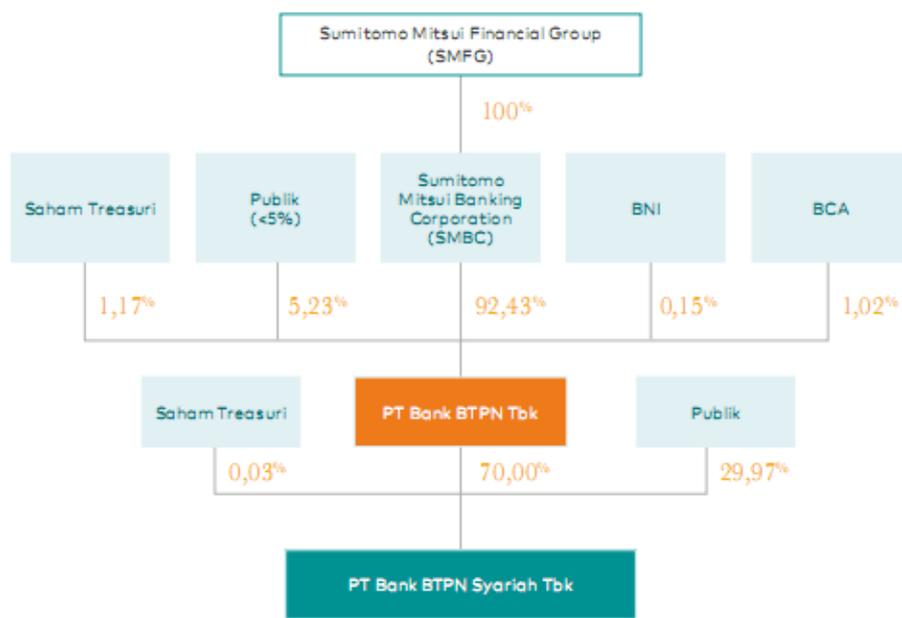
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi PT Bank BTPN Syariah Tbk

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk 2020

2. Komposisi Pemegang Saham PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Berdasarkan sejarah perusahaan, PT. Bank BTPN Syariah Tbk merupakan anak perusahaan dari PT. Bank BTPN Tbk. Saham mayoritas PT. Bank BTPN Syariah Tbk dimiliki oleh PT. Bank BTPN Tbk dengan kepemilikan saham sebesar 70%. Sisa saham sebanyak 29.97% dimiliki oleh publik dan 0.03% merupakan saham treasury.

Berikut gambar 4.2 struktur kepemilikan saham dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk per Desember 2020 berdasarkan data dari Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2020:



Gambar 4. 2 Struktur Kepemilikan Saham PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Sumber : Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020

Struktur kepemilikan pada gambar diatas menunjukkan bahwa PT. Bank BTPN Tbk dengan persentase saham 70% sebagai pemegang

saham pengendali. Namun pemegang saham pengendali terakhir berada pada *Sumitomo Mitsui Financial Group* (SMFC) melalui *Sumitomo Mitsui Banking Corporation* (SMBC) sejak penggabungannya dengan PT. Bank BTPN Tbk pada tahun 2019. Secara rinci, klasifikasi kepemilikan jumlah dan persentase pemegang saham dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Klasifikasi Jumlah Pemegang Saham dan Persentase Kepemilikan

Status Kepemilikan	Jumlah Pemegang Saham	Jumlah Saham	%
Perorangan Indonesia	12,799	79,186,983	1.02791
Koperasi	2	16,400	0.00021
Yayasan	1	100	0.00000
Dana Pensiun	20	36,357,900	0.47066
Asuransi	49	159,501,100	2.07045
Bank	2	5,395,090,000	70.0325
Perseroan Terbatas	28	2,616,074	0.03396
Reksadana	129	85,743,256	1.11301
Perorangan Asing	29	822,800	0.01068
Badan Usaha Asing	317	1,944,465,387	25.2407
Total	13,376	7,703,800,000	100

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020

4.2 Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data terkait laporan keuangan yang terdiri atas Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi, Laporan Komposisi Modal serta informasi

pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah dipublikasikan oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020.

4.2.1 Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Laporan keuangan suatu perusahaan disajikan sebagai informasi atas kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini ditujukan bagi pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait. Berikut ini data keuangan PT. Bank BTPN Syariah Tbk per Desember selama periode 2018-2020 berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi yang disajikan dalam tabel 4.2 dan tabel 4.3 dibawah ini:

Perbandingan Laporan Posisi Keuangan

PT Bank BTPN Syariah Tbk per Desember 2018-2020

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 4. 2 Perbandingan Laporan Posisi Keuangan Bank BTPN Syariah

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
ASET			
Kas	415,583	711,333	1,109,974
Giro pada bank indonesia	398,552	458,402	378,471
Giro pada bank lain			
Giro pada bank lain pihak ketiga	14,975	13,472	2,496
Giro pada bank lain pihak berelasi	27,490	24,395	25,225
Penempatan pada bank indonesia dan bank lain			
Penempatan pada bank indonesia dan bank lain pihak ketiga	2,517,000	2,650,000	2,600,851

Lanjutan Tabel 4.2

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Efek-efek yang diperdagangkan			
Efek-efek yang diperdagangkan pihak ketiga	1,030,689	2,071,753	2,803,239
Piutang murabahah			
Piutang murabahah pihak ketiga	7,277,011	8,969,565	9,514,196
Cadangan kerugian penurunan nilai pada piutang murabahah	(215,949)	(291,820)	(849,396)
Pinjaman qardh			
Pinjaman qardh pihak ketiga	152	880	355
Cadangan kerugian penurunan nilai pada pinjaman qardh	-	(8)	(11)
Pembiayaan musyarakah			
Pembiayaan musyarakah pihak ketiga	-	29,129	8,315
Cadangan kerugian penurunan nilai pada pembiayaan musyarakah	-	(291)	(83)
Aset pajak tangguhan	99,584	144,875	196,485
Aset imbalan pasca kerja	13,903	13,723	
Aset takberwujud selain goodwill	45,734	66,794	102,308
Aset tetap	176,801	209,550	332,116
Aset lainnya	148,388	217,658	175,555
JUMLAH ASET	12,039,275	15,383,038	16,435,005
LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS			
LIABILITAS			
Liabilitas segera	3,199	9,624	47,506
Bagi hasil yang belum dibagikan	17,035	21,861	18,665
Simpanan nasabah			
Giro wadiah			
Giro wadiah pihak ketiga	100,350	25,248	50,954
Tabungan Wadiah			
Tabungan wadiah pihak ketiga	1,518,904	1,870,115	1,805,777
Tabungan wadiah pihak berelasi	-	522	384

Lanjutan Tabel 4.2

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Efek yang diterbitkan			
Efek yang diterbitkan lainnya			200,000
Beban akrual	128,799	184,841	122,010
Utang pajak	106,444	74,583	118,254
Liabilitas lainnya	28,329	41,605	127,268
Kewajiban imbalan pasca kerja	146,423	210,655	142,072
JUMLAH LIABILITAS	2,049,483	2,439,054	2,632,890
DANA SYIRKAH TEMPORER			
Bukan bank			
Tabungan mudharabah			
Tabungan mudharabah pihak ketiga	113,788	104,628	167,171
Tabungan mudharabah pihak berelasi	594	250	112
Deposito berjangka mudharabah			
Deposito berjangka mudharabah pihak ketiga	5,872,246	7,428,302	7,717,545
Deposito berjangka mudharabah pihak berelasi	6,232	17,484	38,538
Bank			
Deposito berjangka mudharabah			
JUMLAH DANA SYIRKAH TEMPORER	5,992,860	7,550,664	7,923,366
EKUITAS			
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			
Saham biasa	770,370	770,370	770,370
Tambahan modal disetor	846,440	846,440	846,440
Saham treasuri	-	(9,763)	(9,763)
Cadangan revaluasi	5,239	5,239	5,239
Cadangan perubahan nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual	706	139	62
Cadangan pembayaran berbasis saham	21,130	19,063	20,916

Lanjutan Tabel 4.2

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Cadangan pengukuran kembali program imbalan pasti	24,760	33,910	24,771
Saldo laba (akumulasi kerugian)			
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya			
Cadangan umum dan wajib	25,000	45,000	65,000
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	2,303,287	3,682,922	4,155,714
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	2,303,287	3,682,922	4,155,714
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	3,996,932	5,393,320	5,878,749
JUMLAH EKUITAS	3,996,932	5,393,320	5,878,749
JUMLAH LIABILITAS, DANA SYIRKAH TEMPORER DAN EKUITAS	12,039,275	15,383,038	16,435,005

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah (Data diolah, 2021)

Laporan posisi keuangan atau neraca pada tabel 4.2 akan menjadi dasar untuk menghitung rasio NPL, rasio NIM dan rasio ROA sebagai indikator dalam menilai kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020 pada faktor risiko serta faktor rentabilitas.

Perbandingan Laporan Laba Rugi

PT Bank BTPN Syariah per Desember 2018-2020

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 4. 3 Perbandingan Laporan Laba Rugi Bank BTPN Syariah

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Pendapatan dan beban operasional			
Pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib	3,447,266	4,457,352	4,037,474
Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer	(367,672)	(523,587)	(497,511)
Pendapatan operasional lainnya			
Penerimaan kembali aset yang telah dihapusbukukan	6,884	10,292	11,734
Pendapatan operasional lainnya	6,265	7,450	10,367
Pembentukan kerugian penurunan nilai			
Pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai aset produktif	(265,571)	(309,402)	(850,392)
Pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai aset non-produktif	(10,331)	-	-
Beban operasional lainnya			
Beban umum dan administrasi	(1,303,833)	(1,523,507)	(1,475,746)
Beban sewa, pemeliharaan, dan perbaikan	(131,910)	(136,946)	(74,323)
Beban operasional lainnya	(78,549)	(100,588)	(41,963)
Jumlah laba operasional	1,302,549	1,881,064	1,119,640
Pendapatan dan beban bukan operasional			
Pendapatan bukan operasional	2,585	1,984	6,519
Beban bukan operasional	(6,115)	(4,799)	(1,863)
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	1,299,019	1,878,249	1,124,296
Pendapatan (beban) pajak	(333,708)	(478,615)	(269,682)

Lanjutan Tabel 4.3

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	965,311	1,399,634	854,614
JUMLAH LABA (RUGI)	965,311	1,399,634	854,614
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	37,730	12,201	(13,575)
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	-	(3,050)	4,436
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	37,730	9,151	(9,139)
Pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan yang tersedia untuk dijual, setelah pajak	706	(756)	(106)
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	-	189	29
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	706	(567)	(77)

Lanjutan Tabel 4.3

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	38,436	8,584	(9,216)
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF	1,003,747	1,408,218	845,398
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	965,311	1,399,634	854,614
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	1,003,747	1,408,218	845,398
Laba (rugi) per saham			
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	130	182	111
Laba (rugi) per saham dilusian			
Laba (rugi) per saham dilusian dari operasi yang dilanjutkan	130	182	111

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah (Data diolah, 2021)

Laporan laba rugi pada tabel 4.3 diatas terdapat data yang juga akan digunakan untuk menghitung komponen NIM dan ROA pada faktor rentabilitas dalam menilai kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020

4.2.2 Komposisi Modal Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Data komposisi modal selama periode 2018-2020 pada tabel 4.4

berikut ini merupakan data yang akan menjadi dasar perhitungan rasio

kecukupan modal PT. Bank BTPN Syariah Tbk

Perbandingan Komposisi Modal

PT Bank BTPN Syariah Tbk per Desember 2018-2020

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tabel 4. 4 Komposisi Modal PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Modal			
Modal Inti	3,816,289	5,138,209	5,544,726
Modal Pelengkap	60,583	87,914	74,040
Total Modal	3,876,872	5,226,123	5,618,766
Aset Tertimbang Menurut Risiko			
Risiko Kredit	5,838,095	6,988,540	5,370,131
Risiko Operasional	3,635,727	4,737,446	5,995,479
Jumlah ATMR	9,473,822	11,725,986	11,365,610

Sumber: Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah (Data diolah, 2021)

4.2.3 Pelaksanaan GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Bank melakukan penilaian sendiri terhadap pelaksanaan prinsip

GCG. Penilaian faktor GCG mempertimbangkan tiga aspek yaitu aspek *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*.

Berikut merupakan laporan pelaksanaan GCG PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan 11 indikator penilaian GCG yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan disajikan dalam tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4. 5 Laporan Penerapan GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

No.	Keterangan	Tahun	Analisis
1.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	2018	<ol style="list-style-type: none">Jumlah dan komposisi Direksi terpenuhi sebanyak 5 orang, dimana seluruh anggota direksi memiliki kompetensi di bidangnya termasuk di industri perbankan dan perbankan syariah sesuai ketentuan dari OJK serta tidak merangkap jabatanPelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi telah memenuhi prinsip-prinsip tata kelola dan berjalan efektifSeluruh anggota Direksi mampu bertindak dan mengambil keputusan secara independenPengawasan menyeluruh terhadap kegiatan operasional bankLaporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Direksi telah dituangkan dalam Laporan Tahunan 2018 dan telah diterima dengan baik oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).Tersedianya program pengembangan dan program penyegaran bagi anggota Direksi maupun karyawan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian serta kemampuan dalam pengelolaan bankPeningkatan kinerja dari PT. Bank BTPN Syariah didukung oleh kinerja dari Direksi

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2019	<p>a. Jumlah dan komposisi Direksi telah terpenuhi sebanyak 5 orang, Salah satu dari anggota Direksi telah ditunjuk sebagai Direktur Kepatuhan dan Sekretaris Perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku</p> <p>b. Direktur Utama di BTPN Syariah merangkap sebagai Direktur Independen</p> <p>c. Seluruh anggota Direksi dinyatakan lulus <i>fit and proper test</i> serta mendapat persetujuan OJK</p> <p>d. Transparansi terkait rangkap jabatan dan kepemilikan saham</p> <p>e. Pengangkatan komite setingkat direksi telah dilakukan sesuai ketentuan dengan memperhatikan rekomendasi komite nominasi dan remunerasi</p> <p>f. Pengawasan menyeluruh terhadap kegiatan operasional bank dengan kunjungan rutin ke lapangan</p> <p>g. Laporan pertanggungjawaban tata kelola perusahaan oleh Direksi telah dituangkan dalam Laporan Tahunan 2019 dan telah diterima dengan baik oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).</p> <p>h. Tersedianya program untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan</p>
		2020	<p>a. Struktur keanggotaan Direksi baik dari jumlah maupun komposisi telah sesuai ketentuan yang disyaratkan oleh OJK</p> <p>b. Proses pelaksanaan penerapan prinsip-prinsip GCG oleh Direksi telah dilakukan dengan baik</p> <p>c. Laporan pertanggungjawaban tata kelola perusahaan oleh Direksi telah dituangkan dalam Laporan Tahunan 2020</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
2.	Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris	2018	<p>a. Jumlah dan komposisi dewan komisaris terdiri dari 4 orang, dimana 2 orang diantaranya adalah komisaris independen sesuai peraturan OJK. Kompetensi anggota dewan komisaris telah sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Komisaris, Direksi dan Pejabat Eksekutif pada lembaga perbankan, perusahaan atau lembaga lain melebihi batas maksimum yang diperkenankan sesuai dengan ketentuan dan perundangan yang berlaku</p> <p>b. Pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris melalui rapat dewan komisaris atau rapat komite setingkat dewan komisaris</p> <p>c. Telah menindaklanjuti hal-hal yang disampaikan dalam rapat unit kerja terkait dan memberikan nasihat maupun evaluasi kepada Direksi atas kebijakan strategis yang diambil serta fungsi pengawasan lainnya telah dilakukan</p> <p>d. Laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Dewan Komisaris telah dituangkan dalam Laporan Tahunan 2018 dan telah diterima dengan baik oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).</p> <p>e. Tersedianya program pengembangan dan program penyegaran bagi anggota Dewan Komisaris dalam bidang pengetahuan umum dan spesifik melalui penyegaran terkait pelatihan Manajemen Risiko untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian serta kemampuan anggota Dewan Komisaris dalam pengawasan bank</p> <p>f. Peningkatan kinerja Bank BTPN Syariah didukung oleh kinerja dari Dewan Komisaris</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2019	<p>a. Jumlah dan komposisi dewan komisaris telah terpenuhi yaitu terdiri dari 4 orang, dimana 2 orang diantaranya adalah komisaris independen sesuai peraturan OJK.</p> <p>b. Kompetensi anggota dewan komisaris telah sesuai ketentuan dan dinyatakan lulus fit and proper test serta mendapat persetujuan OJK</p> <p>c. Transparansi terkait rangkap jabatan dan kepemilikan saham</p> <p>d. Pelaksanaan fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris dengan membentuk komite setingkat Dewan Komisaris telah berjalan dengan efektif dan independen</p> <p>e. Telah menerima hasil tindak lanjut rekomendasi yang disampaikan dalam rapat-rapat terkait dari unit kerja terkait dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Komisaris</p> <p>f. Pemenuhan kewajiban atas laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Dewan Komisaris</p> <p>g. Tersedianya program peningkatan pengetahuan, keahlian dan kemampuan bagi anggota Dewan Komisaris</p>
		2020	<p>a. Struktur keanggotaan Dewan Komisaris, jumlah maupun komposisi telah sesuai ketentuan yang disyaratkan oleh OJK</p> <p>b. Pelaksanaan fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris telah berjalan dengan efektif dan independen</p> <p>c. Pemenuhan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Dewan Komisaris</p> <p>d. Pemenuhan fungsi pengawasan oleh Dewan Komisaris telah dilaksanakan sesuai ketentuan</p>
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	2018	<p>a. Komite audit sesuai aturan OJK terdiri atas 1 komisaris independen dan 2 pihak independen yang ahli dibidang keuangan dan perbankan serta diketuai oleh komisaris utama/independen.</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
			<p>b. Anggota komite pemantau risiko sesuai dengan aturan OJK, berjumlah 4 orang terdiri dari 1 komisaris independen, 1 komisaris, 1 pihak independen yang ahli dibidang keuangan syariah dan 1 pihak independen yang telah mendapat sertifikasi manajemen risiko. Komite ini diketuai oleh komisaris independen.</p> <p>c. Anggota komite remunerasi dan nominasi berjumlah 4 orang sesuai aturan yang ditetapkan OJK. Terdiri dari 1 komisaris independen, 2 komisaris non-independen dan 1 pejabat eksekutif bidang sumber daya manusia.</p> <p>d. Masing-masing komite telah secara aktif memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris melalui hasil rapat yang telah dilaksanakan oleh masing-masing komite serta melakukan fungsinya sesuai ketentuan</p>
		2019	<p>a. Bank telah membentuk 3 komite setingkat Dewan Komisaris yaitu komite audit, komite pemantau risiko dan komite nominasi serta remunerasi yang memiliki tata tertib kerja</p> <p>b. Jumlah, komposisi dan keahlian bidang masing-masing komite telah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh OJK</p> <p>c. Sesuai fungsinya, masing-masing komite melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya melalui rapat Dewan Komisaris maupun laporan komite setingkat Dewan Komisaris kepada Dewan Komisaris</p> <p>d. Pelaksanaan tugas komite terkait pengawasan dan evaluasi sesuai ketentuan dalam menilai pengendalian intern</p> <p>e. Tidak ada intervensi dalam pelaksanaan tugas komite</p> <p>f. Hasil rapat komite telah dituangkan dalam risalah rapat dan didokumentasikan dengan baik</p> <p>g. Selama semester II tahun 2019 tidak terdapat pengungkapan <i>dissenting opinions</i></p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2020	<p>a. Telah memiliki 3 komite setingkat Dewan Komisaris yaitu komite audit, komite pemantau risiko, komite nominasi dan komite remunerasi sesuai ketentuan yang berlaku</p> <p>b. Masing-masing komite telah memiliki pedoman dan tata tertib kerja dan dilakukan kajian secara berkala</p> <p>c. Masing-masing komite melaksanakan proses pemantauan yang dilakukan melalui rapat-rapat komite</p> <p>d. Telah menindaklanjuti setiap rekomendasi dan tidak terdapat intervensi atas pelaksanaan tugas omite</p> <p>e. Hasil rapat komite didokumentasikan dengan baik dan atas rekomendasi yang disampaikan pada rapat telah ditidakanjuti secara tepat waktu</p> <p>f. Pelaksanaan fungsi masing-masing komite sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p>
4.	Penanganan benturan kepentingan	2018	<p>a. Dalam penanganan benturan kepentingan, telah diatur dalam Pedoman dan Tata Tertib Kerja Dewan Komisaris dan Direksi, dan bagi Karyawan tercantum dalam kode etik perusahaan.</p> <p>b. Selama tahun 2018, tidak terdapat transaksi benturan kepentingan yang terjadi di BTPN Syariah yang dapat merugikan bank</p>
		2019	<p>a. PT. Bank BTPN Syariah Tbk memiliki kebijakan dan prosedur penyelesaian benturan kepentingan yang tercantum dalam pedoman dan tata tertib kerja Dewan Komisaris, Direksi sedangkan bagi Karyawan tercantum dalam kode etik</p> <p>b. Selama semester II tahun 2019 tidak terdapat benturan kepentingan.</p> <p>c. Selamas semester II tahun 2019 tidak terdapat intervensi pemegang saham/pihak terkait/pihak lainnya yang dapat menimbulkan benturan kepentingan</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2020	<p>a. Telah memiliki kebijakan dan prosedur penyelesaian benturan kepentingan yang mengikat pengurus dan pegawai</p> <p>b. Tidak terdapat benturan kepentingan dalam pelaksanaan penerapan prinsip-prinsip GCG selama semester II tahun 2020</p>
5.	Penerapan fungsi kepatuhan	2018	<p>a. Selama tahun 2018 tidak terdapat penunjukan baru terkait Direktur yang membawahkan fungsi Kepatuhan</p> <p>b. Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) bertindak independen terhadap satuan kerja operasional dan divisi kepatuhan melaksanakan tugasnya secara efektif</p> <p>c. Penerapan konsep <i>relationship</i> dengan baik untuk Internalisasi Aturan Regulator Secara berkelanjutan melakukan peningkatan <i>database</i> sebagai sumber informasi terkait aturan terkini yang digunakan bank</p> <p>d. Pemenuhan kewajiban pelaporan kepada OJK dan otoritas terkait secara tepat waktu</p> <p>e. Sosialisasi peraturan baru sebagai bentuk upaya meminimalisir pelanggaran aturan yang berlaku</p>
		2019	<p>a. Selama semester II tahun 2019 tidak terdapat penunjukan baru maupun pengunduran diri/pemberhentian Direktur yang membawahkan fungsi Kepatuhan</p> <p>b. Satuan kerja kepatuhan merupakan sumber daya manusia berkualitas sesuai dengan minimum <i>required</i> yang bertindak independen terhadap satuan kerja operasional dan tidak melakukan tugas diluar fungsi kepatuhan</p> <p>c. Direktur yang membawahkan fungsi kepatuhan telah menyampaikan laporan kepatuhan secara berkala kepada Dewan Komisari</p> <p>d. Penerapan konsep <i>relationship</i> dengan baik untuk Internalisasi Aturan Regulator</p> <p>e. SKK bertindak independen terhadap satuan kerja operasional dan divisi kepatuhan melaksanakan tugasnya secara efektif</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
			<p>f. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana melalui ketersediaan <i>database</i> sebagai sumber informasi</p> <p>g. Telah dikelola secara baik program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU dan PPT)</p>
		2020	<p>a. Selama semester II tahun 2020 tidak terdapat pengangkatan baru maupun pengunduran diri/pemberhentian Direktur yang membawahkan fungsi Kepatuhan</p> <p>b. SKK bertindak independen terhadap satuan kerja operasional dan tidak melakukan tugas lain diluar fungsi kepatuhan</p> <p>c. Tidak melakukan tugas diluar fungsi kepatuhan</p> <p>d. Pemenuhan kewajiban Pelaporan dan pelaksanaan tugas Direktur Kepatuhan telah disampaikan sesuai ketentuan dan secara tepat waktu</p>
6.	Penerapan fungsi audit intern	2018	<p>a. Bank telah membentuk Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) yang independen terhadap satuan kerja operasional, selaras dengan rencana bisnis dan melaksanakan fungsinya sesuai Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB) secara cukup efektif</p> <p>b. Direksi telah memastikan tersedianya laporan pelaksanaan fungsi audit intern bank yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan</p> <p>c. SKAI telah melakukan audit secara objektif dan berdasarkan pada prinsip SPFAIB</p>
		2019	<p>a. Adanya struktur organisasi internal audit yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama, dapat berkomunikasi langsung dengan Dewan Komisaris melalui Komite Audit, dan terdapat garis komunikasi dengan Direktur Kepatuhan.</p> <p>b. Bersifat independen terhadap satuan kerja operasional dan memiliki Pedoman Pelaksanaan Fungsi Audit Intern</p> <p>c. Penerapan fungsi audit intern telah dilakukan secara efektif</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
			<p>d. Penerapan proses <i>risk based audit</i> dengan ruang lingkup <i>governance process</i>, <i>risk management</i> dan <i>internal control</i></p> <p>e. Pedoman Kerja Audit sesuai aturan terbaru yaitu POJK No.01/POJK.03/2019 tentang Penerapan Fungsi Audit Intern pada Bank Umum</p> <p>f. Pelaporan hasil internal audit kepada pemangku kepentingan bank</p>
		2020	<p>a. Telah membentuk Satuan Kerja Audit Intern (SKAI) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama, dapat berkomunikasi langsung dengan Dewan Komisaris melalui Komite Audit, dan terdapat garis komunikasi dengan Direktur Kepatuhan.</p> <p>b. Bersifat independen terhadap satuan kerja operasional yang tercermin dari struktur PT.Bank BTPN Syariah Tbk</p> <p>c. Penerapan fungsi audit intern berpedoman pada ketentuan OJK dan <i>International Professional Practice Framework (IPPF)</i></p> <p>d. Tersedianya laporan pelaksanaan fungsi audit intern Bank yang dituangkan dalam Laporan Tahunan</p> <p>e. SKAI telah melakukan proses audit secara objektif dan berdasarkan pada prinsip SPFAIB</p>
7.	Penerapan fungsi audit ekstern	2018	<p>a. Penunjukan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik(KAP) sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengacu pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan memperhatikan rekomendasi Komite Audit</p> <p>b. Penerapan fungsi audit sesuai peraturan dari OJK dan pelaksanaannya oleh AP dan KAP dipastikan independen dan sesuai ketentuan</p> <p>c. Fungsi audit ekstern telah bertindak objektif dan menggambarkan kondisi PT. Bank BTPN Syariah Tbk</p> <p>d. Hasil audit disampaikan secara tepat waktu kepada OJK dan Management letter telah menggambarkan sebagian besar permasalahan bank</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2019	<p>a. Penunjukan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik(KAP) sesuai dengan prosedur ketentuan yang berlaku</p> <p>b. Penerapan fungsi audit ekstern sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh OJK</p> <p>c. Fungsi audit ekstern telah bertindak secara objektif dan menggambarkan kondisi PT. Bank BTPN Syariah Tbk</p> <p>d. Hasil audit disampaikan secara tepat waktu kepada OJK dan <i>Management letter</i> telah menggambarkan sebagian besar permasalahan bank</p>
		2020	<p>a. Penunjukan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik(KAP) ditindaklanjuti Direksi dengan memperhatikan persetujuan Dewan Komisaris dan Komite Audit di PT. BTPN Syariah Tbk</p> <p>b. Proses audit eksternal dilakukan secara independen, sesuai standar akuntansi dan GCG</p> <p>c. Fungsi audit ekstern telah bertindak objektif dan menggambarkan kondisi PT. Bank BTPN Syariah Tbk</p> <p>d. Hasil audit disampaikan secara tepat waktu kepada OJK dan <i>Management letter</i> telah menggambarkan sebagian besar permasalahan bank</p>
8.	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	2018	<p>a. Pengawasan yang telah dilakukan oleh Dewan Komisaris dan Direksi atas pelaksanaan kerangka kerja manajemen risiko melalui Komite Manajemen Risiko dan Komite Pemantau Risiko</p> <p>b. Telah melakukan sosialisasi <i>risk awareness</i> dan <i>fraud awareness</i> terhadap seluruh risk taking unit secara berkelanjutan</p> <p>c. Pelaksanaan fungsi komite tata kelola risiko pada tingkat Dewan Komisaris dan Direksi telah melakukan pengawasan secara aktif terhadap pelaksanaan manajemen risiko PT. Bank BTPN Syariah Tbk dengan rutin melakukan rapat bulanan dan penyusunan kewajiban pelaporan</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2019	<p>a. Penerapan manajemen risiko yang efektif melalui komite manajemen risiko dan komite pemantau risiko</p> <p>b. Pemenuhan tugas dan kewajiban komite tata kelola risiko pada tingkat Dewan Komisaris dan Direksi telah melakukan pengawasan secara aktif terhadap pelaksanaan manajemen risiko PT. Bank BTPN Syariah Tbk dengan rutin melakukan rapat bulanan dan penyusunan kewajiban pelaporan</p>
		2020	<p>a. Telah memiliki ketentuan terkait Process Risk and Control dan Risk Branding Matrix yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur potensi operasional pada setiap unit kerja, sebagai bagian dari pengelolaan risiko</p> <p>b. Penerapan manajemen risiko dilaksanakan melalui Komite Manajemen Risiko dan Komite Pemantau Risiko, telah melakukan pengawasan secara aktif dan efisien melalui rapat korporasi berkala dan pelaporan komite</p>
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>related party</i>) dan penyediaan dana segar (<i>large exposures</i>)	2018	<p>a. Penyediaan dana kepada pihak yang terkait dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku</p> <p>b. Selama tahun 2018 tidak ada pelanggaran dalam Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) sesuai ketentuan OJK</p>
		2019	<p>a. Adanya prosedur pengelolaan BMPD (Batas Maksimum Penyaluran Dana), pemberian fasilitas pembiayaan kepada <i>counterparty</i> bank dan non bank yang mengatur penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, beserta pengawasan dan penyelesaiannya</p> <p>b. Pengambilan keputusan penyediaan dana dilakukan secara independen</p> <p>c. Kewajiban penyampaian laporan terkait penyediaan dana kepada pihak terkait telah disampaikan sesuai ketentuan</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
		2020	<p>a. Telah memiliki prosedur pengelolaan BMPD (Batas Maksimum Penyaluran Dana), pemberian fasilitas pembiayaan kepada <i>counterparty</i> bank dan non bank yang mengatur penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, beserta pengawasan dan penyelesaiannya</p> <p>b. Pembaharuan terkait sistem, prosedur dan kebijakan BMPD</p> <p>c. Pengambilan keputusan penyediaan dana dilakukan secara independen</p> <p>d. Kewajiban penyampaian laporan terkait penyediaan dana kepada pihak terkait telah disampaikan sesuai ketentuan</p>
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	2018	<p>a. Transparansi laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi PT. Bank BTPN Syariah Tbk serta pelaporan kepada OJK secara tepat waktu</p> <p>b. Telah dilakukan kewajiban penilaian sendiri yang dilakukan setiap 6 bulan sekali</p> <p>Transparansi informasi produk dan jasa, pengaduan nasabah yang efektif serta memelihara data dan informasi pribadi nasabah sesuai ketentuan yang berlaku</p>
		2019	<p>a. Telah memiliki kebijakan dan prosedur mengenai transparansi kondisi keuangan dan non keuangan</p> <p>b. Telah dilakukan kewajiban pelaksanaan GCG dan laporan internal kepada otoritas terkait secara konsisten dan tepat waktu</p> <p>c. Transparansi laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi bank serta pelaporan kepada OJK</p> <p>Transparansi informasi produk dan jasa, pengelolaan pengaduan nasabah yang efektif serta memelihara data dan informasi pribadi nasabah sesuai ketentuan yang berlaku</p>
		2020	<p>a. PT. Bank BTPN Syariah Tbk telah memiliki kebijakan dan prosedur mengenai transparansi kondisi keuangan dan non keuangan dan telah menyusun laporan pelaksanaan GCG kepada otoritas terkait secara tepat waktu sesuai ketentuan</p>

Lanjutan Tabel 4.5

No	Indikator	Tahun	Analisis
			b. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan melalui laporan yang dipublikasikan disitus resmi bank dan OJK
11.	Rencana strategis bank	2018	<p>a. Rencana strategis bank yang sesuai dengan visi misi PT. Bank BTPN Syariah Tbk yaitu terwujudnya inklusi keuangan dan telah disetujui oleh Dewan Komisaris</p> <p>b. Pembuatan kebijakan dan prosedur yang mendukung dalam pelaksanaan rencana strategi bisnis bank</p> <p>c. Adanya <i>monitoring</i> pelaksanaan rencana strategi bisnis agar dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan perbankan syariah yang sehat dengan tetap mempertimbangkan segala risiko yang mungkin timbul dari faktor internal dan eksternal</p>
		2019	<p>a. Rencana strategis bank telah disusun sesuai dengan visi misi PT. Bank BTPN Syariah Tbk yaitu terwujudnya inklusi keuangan, dilaporkan secara berkala kepada OJK dan telah disetujui oleh Dewan Komisaris</p> <p>b. Pembuatan kebijakan dan prosedur yang mendukung dalam pelaksanaan rencana strategi bisnis bank dan memastikan keberlangsungan kegiatan operasional</p>
		2020	<p>a. Rencana Bisnis Bank (RBB) yang sesuai dengan Misi dan Visi BTPN Syariah dan telah ditelaah dan disetujui oleh Dewan Komisaris</p> <p>b. Telah menyampaikan RBB Revisi mengantisipasi kondisi pandemic akibat Covid-19 dengan melakukan berbagai penyesuaian terkait kondisi bisnis, aktivitas operasional dan target pencapaian</p> <p>c. Telah mencantumkan Sinergi Perbankan dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) 2021-2023</p>

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank BTPN Syariah (Data diolah, 2021)

4.3 Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan PT.Bank BTPN Syariah Tbk menggunakan metode RGEC meliputi faktor-faktor berikut:

4.3.1 Penilaian Terhadap Penggunaan Faktor RGEC

1. Profil Risiko

Analisis penilaian terhadap faktor risiko menggunakan indikator risiko kredit dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL). Kredit atau pembiayaan bermasalah ini merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Rasio NPL digunakan untuk menggambarkan adanya indikasi masalah dalam kualitas pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Kredit atau pembiayaan bermasalah menurut Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/FBI/2005 (dalam Kasmir, 2016:107) meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan.

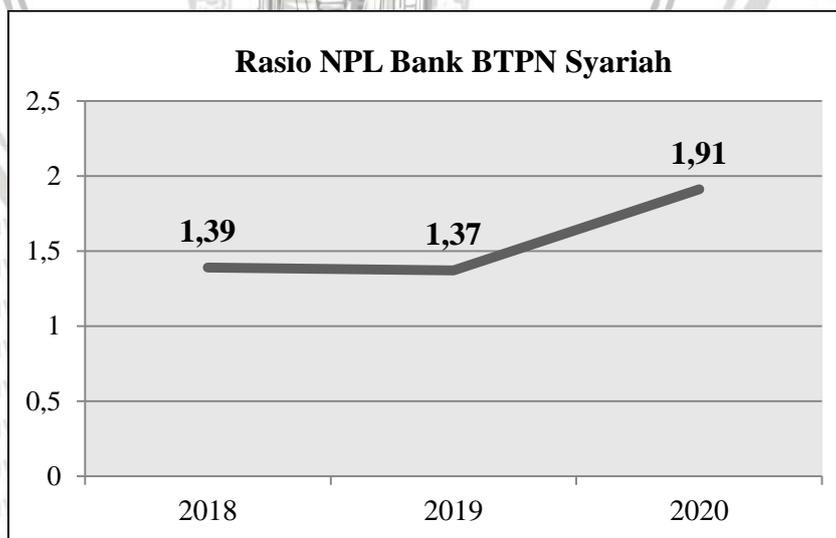
Rasio nilai NPL yang tinggi menunjukkan kerugian yang ditanggung oleh bank semakin tinggi karena jumlah pembiayaan bermasalah tersebut meningkat. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka kemungkinan kerugian bank atas pembiayaan bermasalah juga

semakin rendah. Perhitungan dan pemeringkatan rasio NPL PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020 disajikan dalam tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4. 6 Perhitungan NPL Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Keterangan	Tahun		
	2018 (dalam jutaan)	2019 (dalam jutaan)	2020 (dalam jutaan)
Kurang Lancar	55,637	71,504	53,062
Diragukan	39,466	25,103	5,988
Macet	5,779	26,083	123,034
Total Kredit Bermasalah	100,882	122,690	182,084
Total Kredit Diberikan	7,277,011	8,969,565	9,514,196
Rasio NPL	1.39%	1.37%	1.91%
Peringkat	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber: Data Diolah, 2021



Grafik 4. 1 Rasio NPL Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan dan klasifikasi peringkat rasio NPL pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat rasio NPL berada pada peringkat 1 selama periode 2018-2020. Grafik 4.1 menunjukkan rasio NPL setiap tahun mengalami fluktuasi namun perubahannya tidak signifikan. Pada tahun 2018 rasio NPL berada pada angka 1.39%, dimana rasio tersebut berada dibawah 2% dengan predikat sangat sehat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank masih dapat mengelola pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan baik sehingga kualitas pembiayaan tetap terjaga. Rasio NPL pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1.37%, namun jumlah pembiayaan bermasalah meningkat seiring bertambahnya jumlah pembiayaan yang diberikan dari tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi tidak signifikan dan tidak mempengaruhi peringkat kesehatan bank, dimana bank masih berada dalam predikat sangat sehat. Terjadinya penurunan rasio NPL menunjukkan adanya upaya perbaikan kualitas pembiayaan agar tetap terjaga dan dikelola dengan baik sehingga meminimalisir risiko kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pambudi (2018) pada Bank Umum Syariah periode 2014-2016 bahwa salah satu sampel bank yaitu Bank Mandiri Syariah mendapat predikat cukup sehat karena mengalami penurunan rasio NPL yang berada pada kisaran 6-7% yang tidak melebihi batas maksimum sebesar 8% yang telah ditetapkan oleh OJK.

Pada tahun 2020 rasio NPL mengalami peningkatan sebesar 0.54% yaitu berada pada angka 1.91% mendekati angka 2%.

Peningkatan pembiayaan bermasalah dari Rp. 122,690 juta pada tahun 2019 menjadi Rp 182,084 juta pada 2020 terjadi karena para nasabah kesulitan membayar pinjaman kepada bank. Merebaknya pandemi Covid-19 memberikan dampak pada usaha-usaha nasabah dimana fokus pembiayaan dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk merupakan nasabah prasejahtera produktif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ariyani (2021) pada Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi berlangsung bahwa terdapat sejumlah bank mengalami lonjakan kredit bermasalah akibat nasabah yang kesulitan membayar kredit sebagai dampak dari penurunan ekonomi selama pandemi Covid-19 berlangsung. Sehubungan dengan hal tersebut, PT. Bank BTPN Syariah Tbk turut menjalankan kebijakan pemerintah untuk melakukan relaksasi pembiayaan melalui penundaan pembayaran. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor (POJK) 11/POJK.02/2020 dan POJK Nomor 48/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease*. Dapat dikatakan meningkatnya rasio NPL pada tahun 2020 mengindikasikan adanya penurunan kualitas pembiayaan oleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk sedangkan jumlah pembiayaan yang diberikan meningkat.

Terlepas dari rasio NPL yang mengalami peningkatan dan penurunan, rasio NPL pada periode 2018-2020 terjaga dibawah 2% dengan predikat kondisi bank sangat sehat meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan kinerja bank secara langsung jika bank tidak tanggap dalam mengambil tindakan untuk menangani hal tersebut.

2. Tata Kelola (*Good Corporate Governance*)

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan sebagai salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, bank wajib melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap penerapan GCG secara berkala dengan sebelas 11 kriteria penilaian GCG namun tetap dalam pengawasan OJK. Komponen penilaian GCG meliputi Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi, Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, Penanganan benturan kepentingan, Penerapan fungsi kepatuhan, Penerapan fungsi audit intern, Penerapan fungsi audit ekstern, Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana segar (*large exposures*), Transparansi

kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal serta Rencana strategis bank. Hasil *self assessment* secara keseluruhan selama periode 2018-2020 berdasarkan laporan penerapan GCG dapat disajikan dalam ringkasan hasil penilaian GCG pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Penilaian GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

No	Indikator	Analisis
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	Secara keseluruhan pada periode 2018-2020, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab direksi telah memenuhi ketentuan pedoman tata kelola yang disyaratkan OJK baik pada jumlah, kompetensi, komposisi dan independensi
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	Secara keseluruhan pada periode 2018-2020, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Komisaris telah melakukan tugasnya sesuai ketentuan pedoman tata kelola yang disyaratkan OJK
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	Bank telah membentuk struktur komite yang setingkat Dewan Komisaris dengan komposisi yang cukup memenuhi aturan OJK yaitu komite audit, komite pemantau risiko, komite nominasi dan remunerasi serta telah melaksanakan tugas sesuai fungsinya
4	Penanganan benturan kepentingan	Tidak terdapat transaksi benturan kepentingan selama periode 2018-2020
5	Penerapan fungsi kepatuhan bank	Pembentukan Satuan Kerja Kepatuhan (SKK) untuk menjalankan fungsi kepatuhan dan tidak terdapat pengangkatan baru dan pemberhentian/pengunduran diri Direktur yang membawahkan fungsi Kepatuhan
6	Penerapan fungsi audit intern	Telah membentuk SKAI yang menjalankan fungsinya sesuai Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank secara cukup efektif
7	Penerapan fungsi audit ekstern	Bank telah menunjuk auditor eksternal yaitu dengan persetujuan Dewan Komisaris dan Komite Audit, dimana auditor eksternal melakukan tugasnya secara objektif serta independen

Lanjutan Tabel 4.7

No	Indikator	Analisis
8	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	Penerapan manajemen risiko melalui Komite Manajemen Risiko dan Komite Pemantau Risiko dan diawasi secara aktif oleh Dewan Komisaris
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar	Bank telah memenuhi kewajiban penyampaian laporan penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar serta tidak melanggar ketentuan BMPD dalam pembiayaan
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal	Transparansi laporan keuangan dan non keuangan periode 2018-2020 telah dipublikasikan oleh bank kepada OJK dan situs resmi perusahaan
11	Rencana strategis bank	Bank telah menyampaikan rencana strategisnya sesuai dengan visi misi yang dimiliki

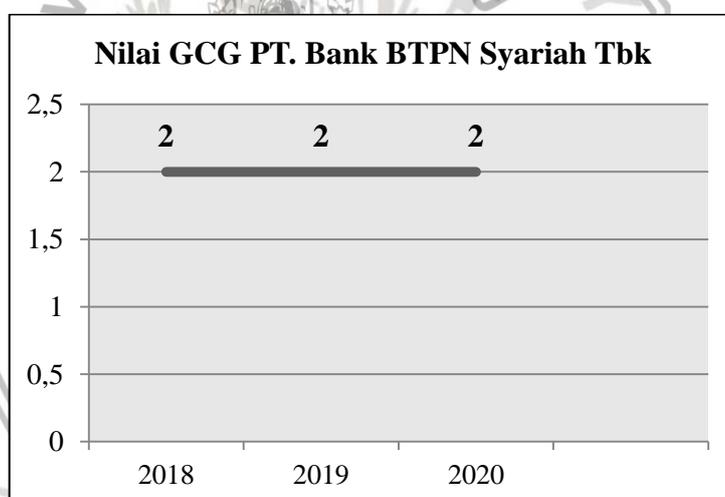
Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan ringkasan hasil penilaian pada tabel 4.7 diatas dapat diklasifikasikan penetapan peringkat penerapan GCG PT. Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8 Peringkat Komponen GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Tahun	Peringkat	Predikat	Keterangan
2018	2	Sehat	Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola yang baik. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.
2019	2	Sehat	
2020	2	Sehat	

Sumber: Data Diolah, 2021



Grafik 4. 2 Nilai Penerapan prinsip GCG Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil penilaian GCG pada tabel 4.8 dan grafik 4.2 diatas, peringkat GCG PT. Bank BTPN Syariah Tbk terlihat stabil tidak mengalami perubahan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 berada pada

peringkat 2. Hasil penilaian tersebut didukung oleh penelitian dari Sari (2019) pada Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Initial Public Offering* bahwa sejak kuartal II hingga kuartal I 2019 PT. Bank BTPN Syariah Tbk stabil menempati peringkat 2 pada faktor GCG. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Bank BTPN Syariah Tbk dalam kondisi sehat. Seperti halnya hasil penelitian Ariyani (2021) terhadap bank BUKU 4 bahwa diperolehnya peringkat 2 ini mencerminkan penerapan prinsip GCG telah dilakukan dengan baik sesuai prinsip-prinsip GCG dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh OJK. Menurut peringkat rata-rata GCG, kondisi bank secara umum memenuhi prinsip tata kelola yang baik meskipun terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan penerapan prinsip GCG terjadi pada indikator penerapan manajemen risiko atas 10 jenis profil risiko yang dilakukan bank, khususnya pada risiko kredit yang menjadi indikator penilaian faktor profil risiko dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis tingkat NPL, risiko kredit bank meskipun terjadi penurunan namun tidak signifikan dan meningkat pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan adanya kelemahan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. Menurut keterangan peringkat dalam SE OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 kelemahan yang terjadi dinilai kurang signifikan karena profil risiko berada pada peringkat 1 dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio yang digunakan sebagai indikator dalam faktor rentabilitas menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan dua rasio sebagai indikator pengukuran yaitu rasio *Retun on Asset* (ROA) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Pada perbankan syariah, rasio NIM dikenal dengan sebutan *Net Operational Margin* (NOM) karena bank umum syariah tidak menggunakan bunga dalam operasionalnya. Namun, karena peraturan terkait penilaian kesehatan bank umum syariah belum diatur secara khusus maka peneliti tetap menggunakan rasio NIM sebagai indikator penilaian pada faktor rentabilitas.

a. *Retun on Asset* (ROA)

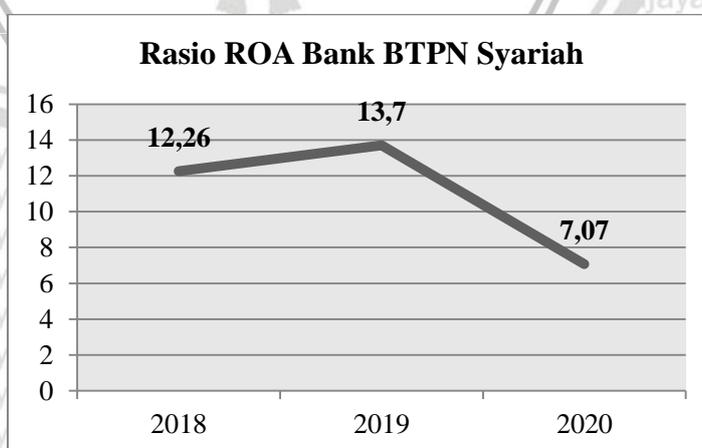
Retun on Asset (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan asetnya. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja keuangan bank karena tingkat pengembalian yang tinggi atas produktifitas aset. Jika rasio ROA semakin rendah maka semakin turun laba yang diperoleh bank. Teori ini juga didukung oleh penelitian Pambudi (2018) yang menyatakan bahwa faktor rentabilitas dengan indikator rasio ROA pada dua Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK berada pada kondisi kurang baik karena rasio ROA yang rendah. Rendahnya rasio ROA pada dua Bank Umum Syariah

tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio ROA diperoleh dari laba yang dihasilkan bank sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Nilai Perhitungan dan pemeringkatan rasio ROA PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020 disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4. 9 Perhitungan ROA Bank BTN Syariah periode 2018-2020

Keterangan	Tahun			
	2017 (dalam jutaan)	2018 (dalam jutaan)	2019 (dalam jutaan)	2020 (dalam jutaan)
Jumlah laba sebelum pajak		1,299,019	1,878,249	1,124,296
Total Aset	9,156,522	12,039,275	15,383,038	16,435,005
Rata-rata aset		10,597,899	13,711,157	15,909,022
Rasio ROA		12.26%	13.7%	7.07%
Peringkat		1	1	1
Predikat		Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber: Data Diolah, 2021



Grafik 4. 3 Rasio ROA Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Sumber: Data Diolah, 2021

Grafik 4.3 menunjukkan rasio ROA PT. Bank BTPN

Syariah Tbk mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan perhitungan dan pemeringkatan rasio ROA pada tabel 4.9 peringkat ROA selama periode 2018-2020 dalam kondisi sangat sehat. Adapun kenaikan rasio ROA terjadi pada tahun 2019 sebesar 1.44%, dimana pada tahun 2018 rasio ROA berada pada angka 12.26% menjadi 13.7% pada tahun 2019. Rasio ROA yang meningkat ini menggambarkan kinerja bank yang baik atas pengelolaan aset sehingga mampu menghasilkan laba yang sangat memadai. Peringkat ROA pada tahun 2018 dan 2019 berada pada peringkat 1 dimana kondisi bank sangat sehat ditinjau dari komponen ROA. Teori ini didukung oleh penelitian Hafidhin (2018) pada Bank Mandiri periode 2013-2016 bahwa kenaikan rasio ROA menunjukkan manajemen Bank Mandiri dapat mengelola aset dengan baik untuk memaksimalkan laba, begitupun sebaliknya.

Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 dimana rasio ROA mengalami penurunan sebesar 6.63%.

Pada tahun 2019 rasio ROA berada pada angka 13.7% kemudian turun menjadi 7.1% pada tahun 2020. Penurunan yang terjadi mengindikasikan bahwa PT. Bank BTPN Syariah Tbk tidak mampu mempertahankan perolehan laba

dan kinerja keuangan seperti tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018-2019. Komponen aset yang dapat memberikan pengembalian keuntungan mengalami penurunan karena bank menerapkan penundaan pembayaran atas kewajiban nasabah. Hal ini sebagai akibat dari kebijakan pemerintah dengan diberlakukannya restrukturisasi kredit pada masa pandemi Covid-19. Meskipun rasio ROA pada tahun 2020 mengalami penurunan namun hal ini tidak mempengaruhi peringkat kesehatan yang diperoleh. Peringkat ROA dari PT. Bank BTPN Syariah Tbk menempati peringkat 1 dan rasio ROA diatas angka 1,5%.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu rasio pengukuran yang digunakan dalam faktor rentabilitas. Rasio NIM dalam bank syariah dapat diketahui dengan menghitung pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata total aktiva produktif. Rasio NIM yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga pendapatan operasional yang didapat oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, aktiva produktif merupakan aktiva yang dapat

memberikan penghasilan bagi bank. Pada tabel 4.10 berikut merupakan komponen dan perhitungan rata-rata dari total aktiva produktif PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020:

Tabel 4. 10 Perhitungan Rata-rata Aktiva Produktif periode 2018-2020

Keterangan	Tahun			
	2017 (dalam jutaan)	2018 (dalam jutaan)	2019 (dalam jutaan)	2020 (dalam jutaan)
Giro pada bank lain pihak ketiga	1,735	14,975	13,472	2,496
Giro pada bank lain pihak berelasi	36,708	27,490	24,395	25,225
Penempatan pada bank indonesia dan bank lain pihak ketiga	1,084,900	2,517,000	2,650,000	2,600,851
Efek-efek yang diperdagangkan pihak ketiga	38,872	1,030,689	2,071,753	2,803,239
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali	983,401	-	-	0
Piutang murabahah pihak ketiga	6,053,105	7,277,011	8,969,565	9,514,196
Pinjaman qardh pihak ketiga	168	152	880	355
Pembiayaan musyarakah pihak ketiga			29,129	8,315
Total Aktiva Produktif	8,198,889	10,867,317	13,759,194	14,954,677
Rata-rata Aktiva Produktif	-	9,533,103	12,313,256	14,356,936

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan rata-rata aktiva produktif diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total aktiva produktif meningkat selama periode 2018-2020. Dimana jumlah

tersebut yang akan menjadi pembanding untuk mengukur

NIM. Perhitungan dan pemeringkatan rasio NIM pada PT.

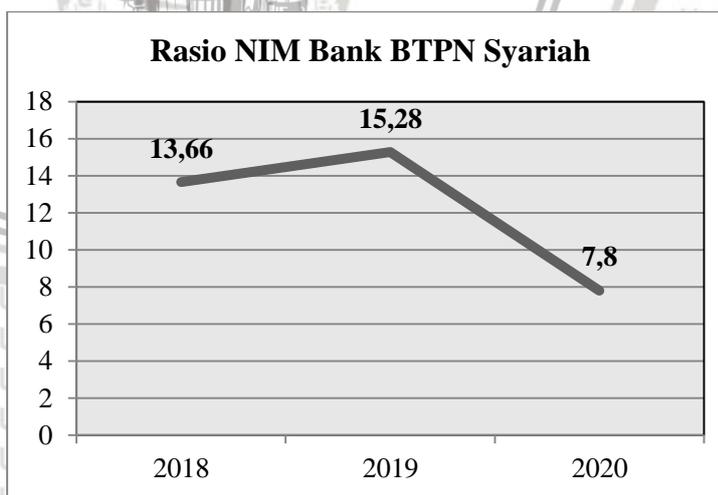
Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018-2020 disajikan dalam

tabel 4.11 berikut:

Tabel 4. 11 Perhitungan Rasio NIM Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Keterangan	Tahun		
	2018 (dalam jutaan)	2019 (dalam jutaan)	2020 (dalam jutaan)
Pendapatan operasional bersih	1,302,549	1,881,064	1,119,640
Rata-rata aktiva produktif	9,533,103	12,313,256	14,356,936
Rasio NIM	13.66%	15.28%	7.8%
Peringkat	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber: Data Diolah, 2021



Grafik 4. 4 Rasio NIM Bank BTN Syariah periode 2018-2020

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan grafik 4.4 menunjukkan rasio NIM PT. Bank BTPN Syariah Tbk mengalami kenaikan di tahun 2018-2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Perhitungan pada tabel 4.11 di atas dapat diketahui rasio NIM PT. Bank BTPN Syariah Tbk setiap tahun, mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020 berfluktuasi atau mengalami peningkatan dan penurunan namun masih berada pada peringkat 1. Rata-rata total aktiva produktif bank meningkat selama periode 2018-2020 namun tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan operasional bersih pada tahun 2020. Hal ini mempengaruhi hasil perhitungan rasio NIM. Pada tahun 2018 rasio NIM sebesar 13.66% dengan predikat sangat sehat dimana kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan laba. Teori ini didukung oleh hasil penelitian dari Hafidhin (2018) atas meningkatnya rasio NIM Bank Mandiri pada periode 2013-2016 yang menunjukkan kinerja Bank Mandiri yang sangat sehat dalam mengelola aktiva produktifnya. Pada tahun 2019, peningkatan aktiva produktif diiringi dengan peningkatan pendapatan operasional bersih. Rasio NIM meningkat sebesar 1.62% menjadi 15.28% YoY sehingga NIM bank berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Kondisi ini menunjukkan bank mampu meningkatkan

kinerja keuangan dengan mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan operasional bersih yang optimal.

Bank mengalami penurunan tingkat NIM yang cukup signifikan pada tahun 2020 sebesar 7.48%, dimana sebelumnya rasio NIM berada pada angka 15.28% kemudian menjadi 7.8% ditahun 2020. Penurunan tersebut seiring dengan peningkatan pembiayaan yang direstrukturisasi akibat pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ariyani (2021) pada bank BUKU 4 selama pandemi Covid-19 bahwa pelaku usaha yang menjadi debitur menunda pengajuan kredit akibat kondisi ekonomi yang menurun. Meskipun demikian, tingkat NIM PT. Bank BTPN Syariah Tbk ditengah kondisi ekonomi yang menantang akibat pandemi Covid-19 tetap terjaga diatas level diatas 3% dan dalam kondisi sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa bank telah melakukan upaya untuk mempertahankan kondisi kesehatan terhadap rasio NIMnya.

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pada faktor permodalan merupakan penilaian kecukupan modal bank dalam menutupi adanya kemungkinan risiko kerugian. Indikator penilaian untuk mengukur kesehatan bank pada faktor permodalan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio

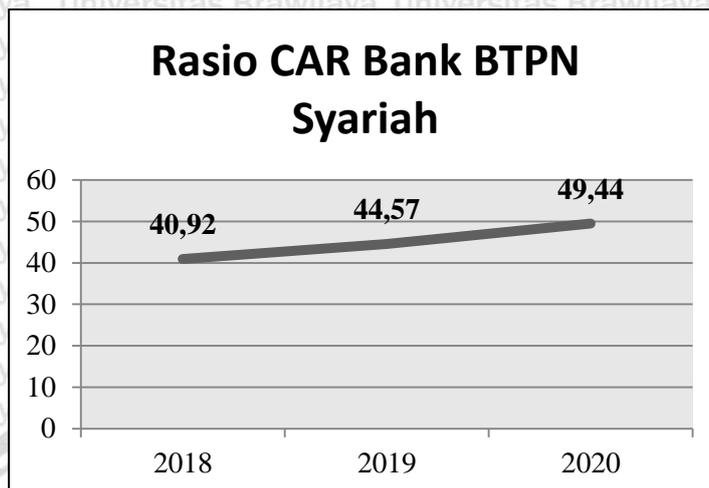
Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko melalui kecukupan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai rasio CAR bank menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang sangat memadai terhadap profil risiko.

Rasio CAR dapat diperoleh dengan menghitung total modal bersih terhadap Aktiva Terimbang Menurut Risiko (ATMR). Dimana komponen risiko yang dimaksud diantaranya risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Berikut perhitungan dan pemeringkatan CAR PT. Bank BTPN Syariah Tbk disajikan dalam tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4. 12 Perhitungan Rasio CAR Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Keterangan	Tahun		
	2018 (dalam jutaan)	2019 (dalam jutaan)	2020 (dalam jutaan)
Total Modal	3,876,872	5,226,123	5,618,766
ATMR	9,473,822	11,725,986	11,365,610
Rasio CAR	40.92%	44.57%	49.44%
Peringkat	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber: Data diolah, 2021



Grafik 4.5 Rasio CAR Bank BTPN Syariah periode 2018-2020

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan grafik 4.5 pertumbuhan rasio CAR mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut-turut. Lebih rinci pada tabel 4.12 tercatat pada tahun 2018 rasio CAR berada pada angka 40.99% menempati peringkat 1 yang menandakan bahwa kondisi kecukupan modal sangat memadai. Pada tahun 2019 rasio CAR meningkat sebesar 3.65 menjadi 44.57%. Peningkatan rasio CAR juga terjadi di tahun 2020 dimana rasio CAR tercatat mencapai angka 49.44% meningkat sebesar 4.87% dari tahun sebelumnya,

Nilai CAR yang meningkat menunjukkan pengelolaan modal yang dilakukan PT. Bank BTPN Syariah Tbk semakin baik. Permodalan yang sangat kuat ini karena adanya peningkatan cadangan kerugian yang dipersiapkan oleh bank sebagai bentuk kehati-hatian atas risiko-risiko yang muncul ditengah ketidakpastian ekonomi saat

pandemi Covid-19 di Indonesia pada tahun 2020. Kondisi ini di dukung oleh hasil penelitian Ariyani (2021) pada bank BUKU 4 selama pandemic Covid-19 bahwa Bank Umum Milik Swasta (BUMS) mampu meningkatkan rasio CAR karena kehati-hatian dalam menyalurkan kredit dan pembentukan cadangan kerugian untuk menghadapi risiko.

4.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Faktor RGEC

Tingkat kesehatan bank dapat diketahui dengan menghitung rata-rata peringkat dan predikat dari masing-masing faktor yang menjadi komponen penilaian. Pada penelitian ini pemberian peringkat berdasarkan SE OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dijelaskan dalam Lampiran II terkait matriks peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Adapun komponen yang telah dianalisis antara lain rasio NPL, hasil *self assessment* GCG, rasio ROA, rasio NIM dan rasio CAR. Hasil penilaian masing-masing rasio menjadi dasar untuk menentukan Peringkat Komposit (PK) atas Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk. Penilaian peringkat komposit kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk periode 2018 disajikan dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4. 13 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2018

Faktor	Indikator/ Parameter	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	Ket.
Risk Profile	NPL	1.39%	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
GCG	<i>self assesment</i>	2	2	Sehat		
Earning	ROA	12.26%	1	Sangat Sehat		
	NIM	13.66%	1	Sangat Sehat		
Capital	CAR	40.92%	1	Sangat Sehat		

Sumber: Data diolah, 2021

Data pada table 4.13, diketahui bahwa pada tahun 2018 peringkat faktor profil risiko bank berdasarkan perhitungan NPL pada risiko kredit berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Kondisi tersebut menggambarkan kemungkinan kerugian yang dihadapi PT. Bank BTPN Syariah Tbk dari risiko inheren tergolong sangat rendah, dimana rasio NPL sebagai indikator pengukuran tetap terjaga di angka 1.39%. Hal ini tidak terlepas dari upaya bank dalam menerapkan manajemen risiko yang konsisten pada seluruh kegiatan operasional bank termasuk aktivitas kredit dengan prosedur pengelolaan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator.

Penerapan prinsip GCG menurut hasil *self assesment* bank terlihat sehat dengan menempati peringkat 2, meskipun terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya namun hal tersebut tidak signifikan.

Faktor rentabilitas PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada tahun 2018 menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang sangat baik dalam

menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset melebihi target yang ditetapkan oleh bank di awal dan sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalann. Terlihat pada rasio NIM dan ROA yang masing-masing mencapai 12.26% dan 13.66% berada di tingkat sangat sehat. Selaras dengan penilaian indikator dalam faktor rentabilitas, rasio kecukupan modal bank berada pada peringkat 1 dengan kondisi sangat sehat. Suatu kondisi yang mencerminkan bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai dalam mengantisipasi risiko yang muncul.

Hasil analisis penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018 berdasarkan metode RGEC menunjukkan kinerja bank dari aspek profil risiko dengan rasio NPL, GCG, rentabilitas dengan rasio ROA dan NIM serta aspek permodalan dengan rasio CAR sangat baik yaitu pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan kondisi Sangat Sehat. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa bank mampu menghadapi ketidakpastian dan perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan, sehingga bank dapat mempertahankan kinerjanya dengan sangat baik secara keseluruhan.

Tabel 4. 14 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2019

Faktor	Indikator/ Parameter	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	Ket.
Risk Profile	NPL	1.37%	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
GCG	<i>self assesment</i>	2	2	Sehat		
Earning	ROA	13.7%	1	Sangat Sehat		
	NIM	15.28%	1	Sangat Sehat		
Capital	CAR	44.57%	1	Sangat Sehat		

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis yang terangkum dalam table 4.14, dapat dilihat pada tahun 2019 peringkat faktor profil risiko bank berdasarkan perhitungan NPL pada risiko kredit menalami penurunan menjadi 1.37% dari tahun sebelumnya meskipun tidak signifikan. Faktor profil risiko bank berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Kondisi tersebut menggambarkan kemungkinan kerugian yang dihadapi PT. Bank BTPN Syariah Tbk dari risiko inheren tergolong sangat rendah. Penurunan pembiayaan bermasalah ini tidak terlepas dari upaya bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko yang konsisten serta terintegrasi pada seluruh kegiatan operasional bank termasuk aktivitas kredit dengan prosedur pengelolaan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Pada penerapan prinsip GCG menurut hasil *self assesment* bank terlihat masih berada pada peringkat 2 yaitu sehat. Bank mampu menerapkan prinsip-prinsip GCG dalam tata kelola perusahaan.

Namun apabila terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak signifikan dan masih dapat dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Pada penilaian faktor rentabilitas PT. Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2019 berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang sangat baik dalam menghasilkan laba. Laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset melebihi target rencana awal dan sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalan. Terlihat pada rasio NIM dan ROA yang masing-masing mencapai 13.7% dan 15.28% meningkat dari tahun sebelumnya berada di tingkat sangat sehat. Selaras dengan penilaian indikator dalam faktor rentabilitas, rasio kecukupan modal bank juga berada pada peringkat 1 dengan kondisi sangat sehat. Suatu kondisi yang mencerminkan bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai dalam mengantisipasi kemungkinan risiko yang muncul.

Hasil analisis penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada periode 2019 berdasarkan metode RGEC menunjukkan kinerja bank dari aspek profil risiko dengan rasio NPL, GCG, rentabilitas dengan rasio ROA dan NIM serta aspek permodalan dengan rasio CAR sangat baik yaitu pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan kondisi Sangat Sehat. Kondisi ini dapat dikatakan bahwa bank mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari ketidakpastian dan perubahan kondisi bisnis serta faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Apabila

terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan, sehingga bank masih dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerjanya dengan sangat baik secara keseluruhan.

Tabel 4. 15 Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah periode 2020

Faktor	Indikator/Parameter	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	Ket.
Risk profile	NPL	1.91%	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
GCG	<i>self assesment</i>	2	2	Sehat		
Earnings	ROA	7.07%	1	Sangat Sehat		
	NIM	7.8%	1	Sangat Sehat		
Capital	CAR	49.44%	1	Sangat Sehat		

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis penilaian yang terangkum dalam table 4.15, dapat dilihat pada tahun 2020 peringkat faktor profil risiko bank berdasarkan perhitungan NPL pada risiko kredit mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 1.91% dari tahun sebelumnya meskipun tidak mempengaruhi peringkatnya. Faktor profil risiko bank berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Kondisi tersebut menggambarkan kemungkinan kerugian yang dihadapi PT. Bank BTPN Syariah Tbk dari risiko inheren mengalami kenaikan. Kenaikan rasio pembiayaan bermasalah ini merupakan dampak dari adanya pandemi Covid-19 sehingga pemerintah dan regulator mengeluarkan kebijakan terkait stimulus ekonomi yaitu program Pembangunan Ekonomi Nasional (PEN).

Oleh karena itu, PT. Bank BTPN Syariah turut serta menjalankan program tersebut dengan memberikan relaksasi pembiayaan melalui penundaan pembayaran bagi nasabah ditengah kondisi ekonomi yang sulit. Terlepas dari peningkatan rasio NPL, bank secara bertanggung jawab menerapkan prinsip kehati-hatian dengan penyediaan cadangan kerugian lebih awal untuk mengantisipasi kondisi pandemi. Pada penerapan prinsip GCG menurut hasil *self assessment* bank terlihat masih berada pada peringkat 2 yaitu sehat. Bank mampu menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik dalam tata kelola perusahaan. Namun apabila terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak signifikan dan masih dapat dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Pada penilaian faktor rentabilitas PT. Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2020 berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat. Namun terjadi penurunan yang cukup signifikan atas komponen NIM dan ROA, masing-masing menjadi 7.8% dan 7.07%. Meskipun terjadi penurunan, laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset melebihi target rencana awal dan masih sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalan. Pembuatan target awal bank menyesuaikan kondisi pandemi dimana saat pembuatan rencana target masyarakat termasuk nasabah dalam pembatasan sosial (*social distancing*). Berbeda pada faktor permodalan, rasio kecukupan modal bank mengalami kenaikan dan berada pada peringkat 1 dengan kondisi sangat sehat. Suatu kondisi yang mencerminkan bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai dalam

mengantisipasi kemungkinan risiko yang muncul terlebih dalam kondisi pandemi.

Hasil analisis penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk pada periode 2020 berdasarkan metode RGEC menunjukkan kinerja bank dari aspek profil risiko dengan rasio NPL, GCG, rentabilitas dengan rasio ROA dan NIM serta aspek permodalan dengan rasio CAR sangat baik yaitu pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan kondisi Sangat Sehat. Kondisi bank pada tahun 2020 meskipun berada pada peringkat 1 perlu mendapat perhatian mengingat tren NPL, ROA dan NIM pada tahun sebelumnya yang jauh lebih baik. Keuntungan yang diperoleh bank atas pengembalian aset menurun sedangkan rasio NPL meningkat, sehingga bank perlu berhati-hati dalam memberikan pembiayaan dan meningkatkan efektifitas pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis penilaian kesehatan bank diatas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 berada pada kondisi Sangat Sehat. Adapun penurunan dan peningkatan rasio tidak mempengaruhi posisi Peringkat Komposit (PK) bank selama periode 2018-2020 sehingga bank mampu menjalankan kegiatan operasional dengan sangat baik serta mampu mengatasi kerugian yang muncul baik dari internal maupun eksternal bank, namun bank tetap perlu memperhatikan tren kenaikan dan penurunan atas rasio keuangan tersebut sebagai komponen dalam menilai kondisi kesehatannya.

BAB V

PENUTUP

Bank sebagai lembaga intermediasi yang mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengelola dana dari masyarakat atau nasabah. Kepercayaan masyarakat dapat dijaga dengan upaya menjaga tingkat kesehatan bank. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk menggunakan pendekatan risiko dengan metode *Risk profile*, *GCG*, *Earning* dan *Capital* sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh regulator yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 /POJK.03/2016 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SE OJK) Nomor 14 /SEOJK.03/2017 yang merupakan hasil konversi dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun dalam bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan terkait penilaian tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan metode RGEC.

1. Hasil dari analisis penggunaan metode *Risk profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* (RGEC) sebagai faktor penilaian

tingkat kesehatan bank pada PT. Bank BTPN Syariah periode 2018-2020 dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian terhadap faktor profil risiko (*risk profile*) pada PT.

Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 dengan indikator pengukuran yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) berada dalam kondisi sangat sehat, dimana rasio NPL bank menempati peringkat 1. Meskipun terdapat kenaikan rasio NPL pada tahun 2020, tingkat NPL tetap terjaga dalam batas aman dan dalam kondisi sangat sehat. Hal ini dapat dilihat dari rasio NPL selama periode 2018-2020 terjaga dibawah 5% sesuai dengan batasan aman NPL yang ditetapkan oleh regulator.

b. Penilaian terhadap faktor tata kelola (*Good Corporate*

Governance) pada PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan hasil penilaian sendiri (*self assessment*) oleh bank selama periode 2018-2020 berada pada peringkat 2 yaitu kondisi sehat. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum bank telah menerapkan prinsip pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Tercermin dari pemenuhan yang memadai atas pelaksanaan prinsip tata kelola yang baik.

Adapun kelemahan yang ada dalam pelaksanaannya dinilai kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank

c. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earning*) pada PT.

Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 dengan indikator pengukuran melalui rasio *Retun on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara umum berada pada peringkat 1 yaitu kondisi sangat sehat. Meskipun terjadi penurunan ROA dan NIM pada tahun 2020 namun hal tersebut tidak mempengaruhi peringkat yang diperoleh bank pada rasio ini. Rasio ROA dan NIM berada diatas level 1.5% dan 3% pada masing-masing rasio berdasarkan klasifikasi penetapan peringkat dalam kodifikasi Bank Indonesia terkait penilaian tingkat kesehatan bank umum.

d. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) pada PT.

Bank BTPN Syariah Tbk selama periode 2018-2020 tetap terjaga dalam kondisi sangat sehat atau berada pada peringkat 1. Rasio CAR terus menerus mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank sangat kuat dan sangat memadai dalam menghadapi kemungkinan risiko-risiko yang muncul. Bank juga mampu menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dengan menjaga tingkat kecukupan modal bank.

2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan faktor RGEC, maka penilaian atas tingkat kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk dari tahun 2018

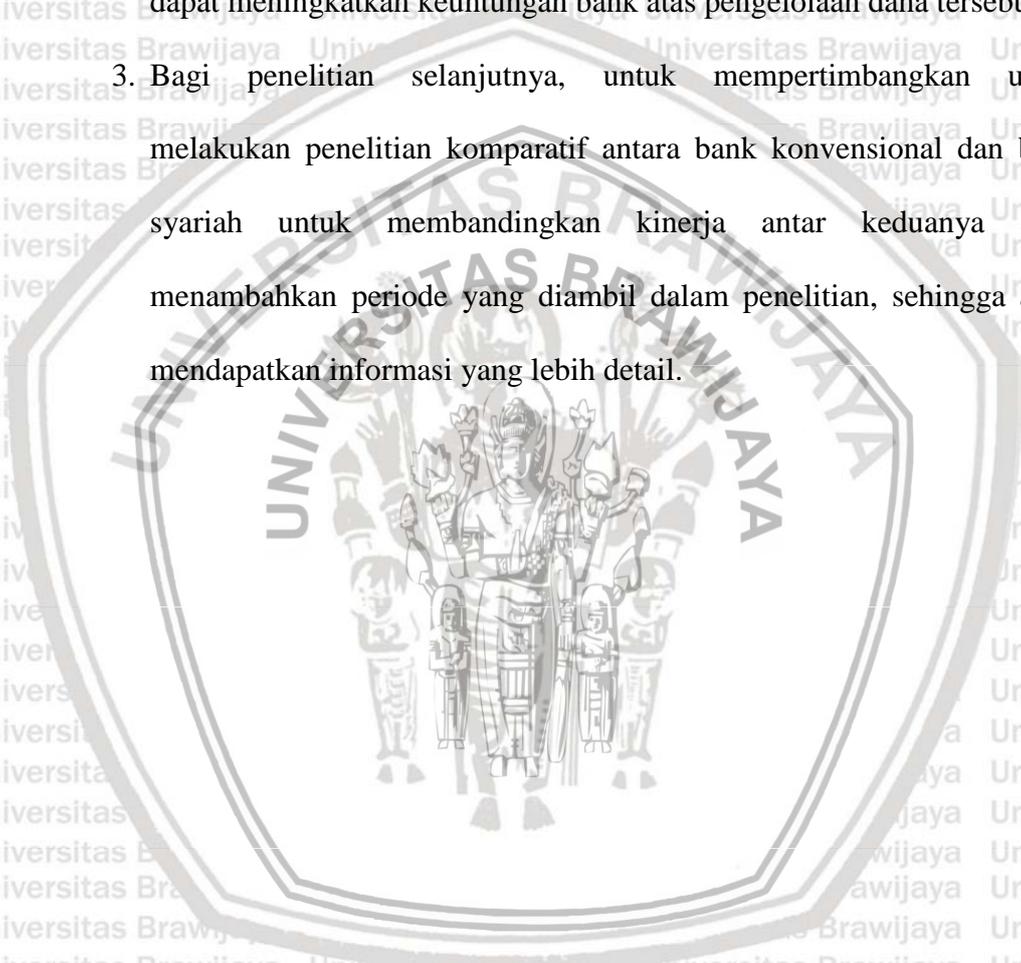
hingga 2020 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1). Secara umum kondisi ini menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi sangat sehat. Bank dinilai sangat mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor ekstrnal lain yang berada diluar kendali bank. Tercermin dari perolehan peringkat masing-masing faktor yaitu faktor profil risiko (*risk rofile*), tata kelola (*Good Corporate Governance*), rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*) secara umum sangat baik. PT. Bank BTPN Syariah Tbk dapat menjaga kinerja bank dimana hal tersebut juga dapat menjaga kepercayaan nasabah dan juga investor terhadap bank.

5.2 Saran

Dari beberapa kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam kaitannya dengan penilaian tingkat kesehatan bank yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis dan perhitungan pada faktor profil risiko, tata kelola, rentabilitas dan permodalan pada periode 2018-2020 diharapkan periode selanjutnya perusahaan dapat mempertahankan kinerjanya yang menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) secara keseluruhan, terlepas dari adanya kenaikan maupun penurunan pada masing-masing indikator pengukuran. Hal ini untuk menjaga kepercayaan masyarakat, nasabah, pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya sebagai tanggungjawab bank.

2. Bank diharapkan dapat melakukan sosialisasi dan edukasi terkait produk dari bank syariah sehingga dapat membuka pemikiran masyarakat untuk tidak hanya meminjam di bank syariah namun juga mempercayakan uangnya untuk menabung di bank syariah. Hal ini dapat meningkatkan keuntungan bank atas pengelolaan dana tersebut.
3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk mempertimbangkan untuk melakukan penelitian komparatif antara bank konvensional dan bank syariah untuk membandingkan kinerja antar keduanya serta menambahkan periode yang diambil dalam penelitian, sehingga akan mendapatkan informasi yang lebih detail.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bank Indonesia. (2008). *Buku 1: Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (Revisi 2008)*. Jakarta: Bank Indonesia
- Budisantoso, Totok., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Ed. 3). Jakarta: Salemba Empat
- Bungin, Burhan. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Ed. Kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media
- Darmawi, Herman. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawi, Herman. (2011). *Manajemen Perbankan*.
- Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan* (Ed. Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Ed. Revisi 2014). Jakarta: Rajawali Pers
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (Ed. Keempat). Yogyakarta: Liberty
- Nazir, Mohammad. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (Ed. 15). Boston: Pearson
- Sugiono, Arief., & Untung, Edy. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan : Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo
- Sutedi, Adrian. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah* (Ed. 3). Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Yaya, Rizal., Martawireja, Aji Erlangga., & Abdurahim, Ahim. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer Berdasarkan PAPS* 2013. Jakarta: Salemba Empat

Skripsi/Tesis/Disertasi

Amirillah, Muhammad Afif. *Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2005-2009*. Tesis. Universitas Diponegoro

Ariyani, Fenny Noor. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGENC Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi pada Bank BUKU 4 (BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga, Panin dan Danamon)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

Hafidhi, Ryan. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Earning and Capital (Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Periode 2013-2016)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

Pambudi, Setyo. (2018). *Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2016)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

Primadani, Maya Agustin. (2017). *Analisis Pengawasan Kredit Modal Kerja (KMK) Sebagai Upaya Mengantisipasi Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Kantor Cabang Kediri)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

Rohmah, Rizqi Laila. (2017). *Analisis Kinerja Bank Berdasarkan Faktor Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGENC) (Studi pada Bank Campuran yang Terdaftar pada Bank Indonesia 2012-20216)*. Skripsi. Universitas Brawijaya

Artikel dalam Laporan Berkala

Akta Anggaran Dasar Nomor 26. (2020). Bank BTPN Syariah. Btpnsyariah.com

Keuangan Inklusif. (2020). Bank Indonesia. Bi.go.id

Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2018. (2018). Otoritas Jasa Keuangan. Ojk.go.id

Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019. (2019). Otoritas Jasa Keuangan. *Ojk.go.id*

Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2020. (2020). Otoritas Jasa Keuangan. *Ojk.go.id*

Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2018. (2018). Bursa Efek Indonesia. *Idx.co.id*

Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2019. (2019). Bursa Efek Indonesia. *Idx.co.id*

Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tahun 2020. (2020). Bursa Efek Indonesia. *Idx.co.id*

Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah Tahun 2018. (2018). Bank BTPN Syariah. *Btpnsyariah.com*

Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah Tahun 2019. (2019). Bank BTPN Syariah. *Btpnsyariah.com*

Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah Tahun 2020. Tangguh Bersama. *Btpnsyariah.com*

Muslim Majority Countries: Top 10 Countries with the Most Muslims – 2021. (2021). World Population Review. *Worldpopulationreview.com*

Religion & Public Life. (2020). Global Religious Future. *Globalreligiousfutures.org* Diakses pada tanggal 12 November 2021 dari

Tentang Syariah. (2017). Otoritas Jasa Keuangan. *Ojk.go.id*

The Global Findex Database 2014: Measuring Financial Inclusion around the World. (2015). World Bank. *globalfindex.worldbank.org*

Artikel Surat Kabar Harian

Hutauruk, Dina Mirayanti. (2020, 17 Agustus). Peran Perbankan Sangat Besar dalam menggerakkan ekonomi nasional. *Kontan.co.id*.
<https://keuangan.kontan.co.id/news/peran-perbankan-sangat-besar-dalam-menggerakkan-ekonomi-nasional>

Kania, Devie. (2018, 29 April). BTPN Syariah Tetapkan Harga IPO Rp 975 per Saham. *Beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/490468/btpn-syariah-tetapkan-harga-ipo-rp-975-per-saham>

Artikel Jurnal

Ramadhanty, Yanuar. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. Periode 2014-2018)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya. Vol (8) No. 2.

Sari, Yetri Martika. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI (Studi pada Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI periode 2017-2019)*. Jurnal I-Finance : A Research Journal on Islamic Finance, 5(01), 70-84. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v5i1.3717>

Sastiono, Prani & Nuryakin, Chaikal. (2019). *Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai : Financial Inclusion: Case Study of LKD and Laku Pandai Program*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 19(02), 242-262. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i2.1228>

Peraturan dan Perundang-Undangan

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23./DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Bi.go.id*

Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. *Ojk.go.id*

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Ojk.go.id*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. *bphn.go.id*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia. *Ojk.go.id*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. *Ojk.go.id*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Ikhtisar Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah 2016-2020

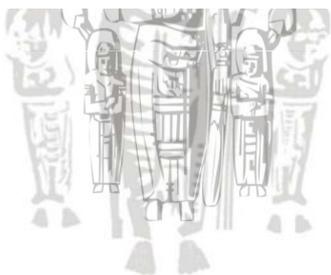
PT BANK BTPN SYARIAH TBK
Ikhtisar Laporan Keuangan



Keterangan	Tahun				
	2020 Audited	2019 Audited	2018 Audited	2017 Audited	2016 Audited
Neraca (dalam jutaan rupiah)					
Total Aset ¹	16,435,005	15,383,038	12,039,275	9,156,522	7,323,347
Aktiva Produktif	14,954,676	13,759,194	10,867,316	8,198,889	6,303,802
Piutang Murabahah (setelah dikurangi pendapatan margin yang ditangguhkan sebesar Rp 2.334.078, Rp 2.173.555, Rp 1.761.499, Rp 1.456.861, Rp 1.239.596, Rp 945.656 pada tanggal 31 Desember 2020, 31 Desember 2019, 31 Desember 2018, 31 Desember 2017, 31 Desember 2016)	9,514,196	8,969,565	7,277,011	6,053,105	4,996,722
Total Liabilitas	2,632,890	2,439,054	2,049,483	1,653,828	1,335,917
Total Dana Syirkah Temporer	7,923,366	7,550,664	5,992,860	5,248,048	4,394,714
Total Ekuitas	5,878,749	5,393,320	3,996,932	2,254,646	1,592,716
Laba Rugi (dalam jutaan rupiah)					
Pendapatan Kegiatan Syariah	4,037,474	4,457,352	3,447,266	2,905,253	2,226,482
Beban Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(497,511)	(523,587)	(367,672)	(345,600)	(290,310)
Pendapatan Operasional lainnya	21,893	17,742	13,149	7,046	4,895
Beban Operasional lainnya	(1,592,032)	(1,761,041)	(1,514,292)	(1,423,255)	(1,267,679)
Biaya CKPN Aset Produktif dan Non Produktif	(850,184)	(309,402)	(275,902)	(235,183)	(118,559)
Pendapatan Operasional Bersih	1,119,640	1,881,064	1,302,549	908,261	554,829
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	1,124,296	1,878,249	1,299,019	908,698	555,743
Beban Pajak	(269,682)	(478,615)	(333,708)	(238,516)	(143,248)
Laba Bersih Tahun Berjalan	854,614	1,399,634	965,311	670,182	412,495
Laba / (Rugi) Komprehensif Lainnya	(9,216)	8,584	38,436	(14,278)	9,978
Jumlah Laba Komprehensif Tahun Berjalan (setelah pajak)	845,398	1,408,218	1,003,747	655,904	422,473
Laba Bersih per lembar saham (nilai penuh)	111	182	130	97	59
Rasio Keuangan					
Permodalan					
1. Kewajiban Penediaan Modal Minimum (KPMM) ²	49.44%	44.57%	40.92%	28.91%	23.80%
Aset Produktif					
2. Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1.22%	0.89%	0.93%	1.23%	1.27%
3. Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1.22%	0.89%	0.93%	1.23%	1.21%
4. Cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) Aset keuangan terhadap aset produktif	5.68%	2.12%	1.99%	1.92%	1.81%
5. NPF gross	1.91%	1.36%	1.39%	1.67%	1.53%
6. NPF nett	0.02%	0.26%	0.02%	0.05%	0.20%



Keterangan	Tahun				
	2020	2019	2018	2017	2016
	Audited	Audited	Audited	Audited	Audited
Profitabilitas					
7. Return On Assets (RoA) ³	7.16%	13.58%	12.37%	11.19%	8.98%
8. Return on Equity (RoE)	16.08%	31.20%	30.82%	36.50%	31.71%
9. Net Imbalan (NI)	24.76%	31.33%	32.42%	35.96%	35.78%
10. Cost to Income Ratio (CIR)	44.68%	44.50%	48.84%	55.35%	65.18%
11. Net Operating Income (NOM)	7.68%	14.86%	13.61%	12.69%	10.20%
12. Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)	72.42%	58.07%	62.36%	68.81%	75.14%
13. Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	0.09%	0.32%	0.00%	0.00%	0.00%
14. Rasio Laba (Rugi) terhadap Jumlah Aset	5.20%	9.10%	8.02%	7.32%	5.63%
15. Rasio Laba (Rugi) terhadap Ekuitas	14.54%	25.95%	24.15%	29.72%	25.90%
16. Rasio Laba (Rugi) terhadap Pendapatan	21.05%	31.28%	27.90%	23.01%	18.49%
17. Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas	44.79%	45.22%	51.28%	73.35%	83.88%
18. Rasio Liabilitas terhadap Jumlah Aset	16.02%	15.86%	17.02%	18.06%	18.24%
Likuiditas					
19. Financing to Deposit Ratio (FDR)	97.37%	95.27%	95.60%	92.47%	92.75%
Kepatuhan					
20. a. Persentase pelanggaran BMPD					
a.1. Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
a.2. Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
b. Persentase pelampauan BMPD					
b.1 Pihak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
b.2 Pihak Tidak Terkait	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
21. GWM Rupiah					
a. GWM Rupiah	3.80%	4.90%	5.47%	5.50%	5.51%
b. GWM Valuta Asing	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
22. Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%



Lampiran 2 Perhitungan dan Pemeriksaan Rasio Keuangan

Laporan Keuangan BTPS 2018_2020.xlsx - Microsoft Excel

Home Insert Page Layout Formulas Data Review View

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing

C16 1.39

Perhitungan Rasio NPL				
Keterangan	31 Desember 2018	31 Desember 2020	31 Desember 2020	
Kurang Lancar	55,637	71,504	53,062	
Diragukan	39,466	25,103	5,988	
Macet	5,779	26,083	123,034	
Total Kredit Bermasalah	100,882	122,690	182,084	
Total Kredit Diberikan	7,277,011	8,969,565	9,514,196	
Rasio NPL	1.39	1.37	1.91	

Pemeriksaan Rasio NPL (%)				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NPL
	2018	2019	2020	
Rasio NPL	1.39	1.37	1.91	1.56
Peringkat	1	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Ready Average: 1.56 Count: 3 Sum: 4.67 75%

Laporan Keuangan BTPS 2018_2020.xlsx - Microsoft Excel

Home Insert Page Layout Formulas Data Review View

Clipboard Font Alignment Number Styles Cells Editing

B1 Perhitungan Rasio ROA

Perhitungan Rasio ROA				
Keterangan	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Jumlah laba sebelum pajak		1,299,019	1,878,249	1,124,296
Total Aset	9,156,522	12,039,275	15,383,038	16,435,005
Rata-rata aset	10,597,899	13,711,157	15,909,022	
Rasio ROA		12.26	13.70	7.07

Pemeriksaan Rasio ROA (%)				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NPL
	2018	2019	2020	
Rasio ROA	12.26	13.7	7.07	11.01
Peringkat	1	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Ready 80%

Laporan Keuangan BTPS 2018_2020.xlsx - Microsoft Excel

Home Insert Page Layout Formulas Data Review View

Clipboard Font Alignment Number Conditional Formatting Styles Cell Styles Insert Delete Format Sort & Find & Filter Select Editing

B17 Perhitungan Rasio NIM

Perhitungan Rasio NIM				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NIM
	2018	2019	2020	
Pendapatan operasional bersih	1,302,549	1,881,064	1,119,640	
Rata-rata aktiva produktif	9,533,103	12,313,256	14,356,936	
Rasio NIM	13.66	15.28	7.80	

Pemeringkatan Rasio NIM (%)				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NIM
	2018	2019	2020	
Rasio NIM	13.66	15.28	7.80	12.25
Peringkat	1	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

NPL GCG ROA NIM CAR PK Bank

12:05 PM 13/12/2021

Laporan Keuangan BTPS 2018_2020.xlsx - Microsoft Excel

Home Insert Page Layout Formulas Data Review View

Clipboard Font Alignment Number Conditional Formatting Styles Cell Styles Insert Delete Format Sort & Find & Filter Select Editing

B15 Perhitungan Rasio CAR

Perhitungan Rasio CAR				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NIM
	Des 2018	Des 2019	Des 2020	
Total Modal	3,876,872	5,226,123	5,618,766	
ATMR	9,473,822	11,725,986	11,365,610	
Rasio CAR	40.92	44.57	49.44	

Pemeringkatan Rasio CAR (%)				
Keterangan	Tahun			Rata-rata NIM
	2018	2019	2020	
Rasio NIM	40.92	44.57	49.44	44.98
Peringkat	1	1	1	1
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

NPL GCG ROA NIM CAR PK Bank

12:06 PM 13/12/2021

Laporan Keuangan BTPS 2018_2020.xlsx - Microsoft Excel

Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan Metode RGEK Tahun 2018						Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan Metode RGEK Tahun 2019							
Faktor	Indikator/Paramet	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	eterangan	Faktor	Indikator/Paramet	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	eterangan
Risk Profile	NPL	1.39	1	Sangat Sehat	1.2	Sangat Sehat	Risk Profile	NPL	1.37	1	Sangat Sehat	1.2	Sangat Sehat
GCG	ROA	2	2	Sehat			GCG	ROA	2	2	Sehat		
Earning	NIM	13.66	1	Sangat Sehat			Earning	NIM	13.7	1	Sangat Sehat		
Capital	NIM	13.66	1	Sangat Sehat			Capital	NIM	13.7	1	Sangat Sehat		
	CAR	40.32	1	Sangat Sehat				CAR	44.57	1	Sangat Sehat		

Tingkat Kesehatan PT. Bank BTPN Syariah Tbk berdasarkan Metode RGEK Tahun 2020						
Faktor	Indikator/Paramet	Nilai	Peringkat	Predikat	PK	eterangan
Risk profile	NPL	1.31	1	angat Sehat	1.2	Sangat Sehat
GCG	ROA	2	2	Sehat		
Earning	NIM	7.07	1	angat Sehat		
Capital	NIM	7.8	1	angat Sehat		
	CAR	49.44	1	angat Sehat		



Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : Ayuna Putri Alifah
2. NIM : 175030201111009
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nomor handphone : 082333669191
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Tempat/ Tanggal Lahir : Sampang, 16 November 1998
8. Alamat Tempat Tinggal : Jalan Imam Bonjol 105 RT 003/RW 002
Dsn. Pangarangan, Kec. Sampang, Kab.
Sampang (69212), Madura
9. Email : ayunap.alifah16@student.ub.ac.id
10. Motto : *Stay hungry stay foolish*
11. Riwayat Pendidikan
 - Sekolah Dasar : SDN Dalpenang V (2005 – 2011)
 - SMP : SMPN 6 Sampang (2011 – 2014)
 - SMA : SMAN 1 Sampang (2014 – 2017)
 - Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya (2017 – 2021)
12. Pengalaman Organisasi
 - a) Staff Muda Student Entrepreneur Center (2017)
 - b) Staff Tetap FORKIM FIA UB (2017-2018)
 - c) Staff Tetap Kementerian Agama BEM FIA UB (2018)
 - d) Staff Project Management LO Lab FIA UB (2019)



e) Bendahara Umum UAKI UB (2019)

f) Ketua Keputrian UAKI UB (2020)

13. Pengalaman Magang dan Kerja

a) Partime Kasir Creative Land-Badan Usaha Non Akademik UB (2019-2020)

b) Internship Administrasi Kredit PT. Bank Jatim Tbk Cabang Sampang (2020)

